Faktor-Faktor keberhasilan Koperasi Pondok Pesantren dan implikasinya untuk mensejahterakan anggotanya.

Oleh : Ismail
(Alumni Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Borobudur)

ABSTRACT

The research aim was to study the effect of government policy, capital capability, members' participation, quality of members' education and training, and the entrepreneurial spirit towards the of the success Cooperation in the Boarding Venues for Islamic Learners. The discussion takes account of analysis of the variables effect in simple, partial, or multiple modes. Likewise, the research also studied the effect the cooperation success towards the welfare of the members.

The research population was the perception of the stakeholder on the success of the Cooperation in the Boarding Venues for Islamic Learners residing in the province of Lampung. Sample were drawn from the population through the technique of the proportionate cluster Random sampling. The identification of clusters applied to the four regencies in the province of Lampung and groups of stakeholders that consisted of common people, members, and board of management. The total sample was collected from 75 respondents that represented 5 people for each 15 cooperation within the four regencies in the province of Lampung.

Data were collected through questionnaires with the design of Likert scale. To test the research hypotheses, data were analyzed through the techniques of simple, partial and multiple correlation and regression. To test the manner of how variable effects looked like, the research used the techniques of path analysis.

Analysis of simple correlation and regression generated finding that all of the independent variables (government policy, capital capability, members' participation, quality of members' education and training, and the entrepreneurial spirit) brought about significant effect towards the success of cooperation and the welfare of its members. The fact could explained that so far the government policy in some instances had less supports to the existence of Islamic Learners' Cooperation than to the other types of cooperation in Indonesia.

Another finding of the research from the path analysis explained that the first factor affecting the success of the Islamic Learners' cooperation and improving the welfare of its members was entrepreneurial spirit. The finding confirmed the fact that Islamic Learners' Cooperation indeed was deeply rooted from the community. The second factor affecting the success of cooperation was the members' participation. The finding indicated that members' active participation was essential to cultivate the success of cooperation. The third factor was capability of the capital and fourth was the quality of education and training. The absence of direct or indirect effect of the government policy towards the success of cooperation suggested that the future policy of the government be aligned more to the development Cooperation in the Boarding Venues for Islamic Learners.

PENDAHULUAN

Pengembangan ekonomi di Indonesia berpegang teguh pada Undang-Undang Dasar 1945 setelah mengalami amandemen ke empat tahun 2002 tetap merujuk pada pasal 33 ayat 1 dan 4, yakni : ayat (1) Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan atas azas kekeluargaan dan pada ayat (4) Perekonomian nasional diselenggarakan berdasarkan atas demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi, berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian serta menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional. Peran dan keberadaan koperasi di Indonesia sangat strategis sesuai dengan UUD 1945 (Pasal 33) serta dukungan aspek legal formal dari Undang-undang No. 25 tahun 1992 tentang perkoperasian.

Dalam perkembangannya jumlah koperasi saat ini telah mencapai 49.075 unit koperasi yang terdiri dari 9.226 Koperasi Unit Desa (KUD) dan 39.849 non KUD yang pada dasarnya dapat menyerap tenaga kerja dan alat pendistribusian barang dan jasa keseluruh pelosok tanah air. Dengan semakin majunya koperasi secara tidak langsung dapat mengurangi jumlah angka kemiskinan di Indonesia (Depkop RI 2008).

Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Repulik

Indonesi Nomor: 06/Per/M.KUKM/V/2006 tentang Pedoman Penilaian Koperasi Berprestasi, disebutkan bahwa pengertian Koperasi Pondok Pesantren, adalah koperasi yang berdomisili dilingkungan pondok pesantren dan memiliki anggota sebagian besar atau seluruhnya para santri.

1. **Kebijakan Pemerintah terhadap Koperasi Pondok Pesantren**

Menurut Hanel (1992) dalam Ramudi Arifin (2010; 11), pengembangan koperasi di negara-negara berkembang termasuk Indonesia sebaiknya mengikuti tahap-tahap ofisialisasi (*top-down*), deofisialisasi (*top down* disertai proses *bottom up*) dan otonomisasi (*bottom up* dan *self-help*). Kesimpulannya, keterlibatan pemerintah memang diperlukan tetapi sifatnya sementara, sebagai pemberi stimulus. Respon harus muncul dari koperasi yang dibina dalam membangun kemandiriannya.

Untuk mengefektifkan peran pemerintah dalam pengembangan koperasi, pemerintah sejak era orde baru hingga saat era reformasi saat ini mendirikan departemen yang menangani secara khusus pengembangan koperasi. Departemen

Koperasi yang didirikan pemerintah bertujuan untuk melakukan pembinaan dalam bidang organisasi, manajemen, dan usaha koperasi. Sedangkan departemen teknis yang lain dapat melakukan pembinaan sesuai dengan bidang teknis yang menjadi kompetensinya masing-masing. Jadi memang peran pemerintah terhadap Koperasi secara umum sudah tidak dapat diragukan lagi karena sudah banyak kebijakan pemerintah yang mendukung berkembangnya koperasi.

Kebijakan pemerintah terhadap perkembangan Kopontren secara khusus masih dirasakan kurang dibandingkan koperasi lainnya. Sebagai contoh, ketika reformasi dan pada saat terjadinya krisis moneter, wujud peran pemerintah sangat nyata yaitu membuat regulasi agar Koperasi Perajin Tahu Tempe (Kopti) dapat mendistribusikan kedelai import melalui Bulog. Artinya, ketika mendayagunakan Kopti untuk mendistribusikan kedelai import bagi perajin tahu dan tempe harus diartikan sebagai stimulus di dalam kerangka Kopti membangun prinsip *self-help* diantara para perajin anggotanya.

2. **Kemampuan Permodalan Koperasi**

Koperasi memiliki prinsip *member based oriented activity* dan bukan *capital based oriented activity*, sehingga pembentukan modal sendiri (*equity*) tergantung pada besarnya simpanan para anggota dan jumlah anggota koperasi tersebut (Pratono dan Soedjono, 2002: 78). Bila koperasi berbentuk primer setidaknya modal awal terbentuk berasal dari anggota dengan sangat terbatas, dan bila koperasi kemudian berhasil akan terwujud modal dari cadangan sisa hasil usaha (SHU) setiap tahun. Modal koperasi terbentuk dari anggota berupa simpanan pokok, simpanan wajib, dan dana cadangan yang disisihkan dari pembagian sisa hasil usaha (SHU) selain modal sendiri koperasi, bisa juga mendapatkan modal pinjaman yang berasal dari anggota sendiri, maupun dari koperasi-koperasi sejenis, atau dari lembaga keuangan (bank), atau dengan menerbitkan obligasi dan surat hutang lainnya (UU No 25 Tahun 1992).

Salah satu masalah yang dirasakan oleh Kopontren kurang lengkapnya syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh Kopontren untuk mendapatkan pinjaman seperti agunan yang sesuai dengan besarnya pinjaman dan lokasi Kopontren kurang strategis untuk mendapatkan pinjaman. Disamping itu, Bank masih merasa Kopontren belum mampu mengelola pinjaman dengan baik sehingga dikhawatirkan tidak dapat mengembalikan pinjaman. Hal ini dipengaruhi oleh anggapan dari Pihak Bank tentang rendahnya kemampuan SDM Kopontren, kinerja Kopontren dalam mengembangkan usaha.

Dilihat dari kemampuan permodalan, tidak seperti koperasi pada umumnya, Kopontren masih memiliki kendala dalam menyerap modal karena hanya mengandalkan beberapa sumber saja. Selama ini, pemasukan modal koperasi hanya berasal dari simpanan pokok dan simpanan wajib yang relatif sangat kecil dibandingkan kebutuhan untuk mengembangkan Kopontren itu sendiri.

Memang dari sisi manfaat koperasi, rendahnya simpanan pokok disesuaikan dengan kemampuan anggota sehingga modal koperasi seyogyanya dapat didukung oleh sumber-sumber lain seperti di sebutkan di atas, misalnya khusus untuk Kopontren bisa mendapatkan dari dana hibah pemerintah atau pun pinjaman dari perbankan. Belum adanya, mitra kerja dari dunia usaha yang menginvestasikan modalnya di Kopontren juga merupakan permasalahan kemampuan permodalan yang dihadapi oleh Kopontren.

Walaupun kemampuan modal Kopontren rendah namun dengan bantuan

pemerintah yang diberikan kepada anggota Kopontren dalam modal sarana/prasarana yang pengelolaannya diberikan kepada Kopontren membuat Kopontren juga bisa mendapatkan tambahan modal dari jasa pengelolaan suatu aktivitas ekonomi. Salah satu yang terjadi misalnya apa yang terjadi pada sebagian Kopontren yang ada di Lampung yang mendapatkan jasa pengelolaan manajemen irigasi yang sarananya berasal dari Pemerintah. Modal Kopontren sebetulnya bisa ditingkatkan melalui peningkatan simpanan wajib anggota. Namun, besarnya simpanan wajib dipengaruhi pula oleh kemampuan ekonomi anggotanya.

3. **Partisipasi Anggota Koperasi Pondok Pesantren**

Salah satu kriteria pokok untuk berdirinya suatu koperasi adalah adanya sekolompok individu (di Indonesia ada batasan paling sedikit 20 orang) yang memiliki aktivitas dan atau kepentingan ekonomi yang sama. Mereka mendirikan koperasi untuk memusatkan aktivitas yang sama tersebut ke dalam satu organisasi formal dalam upaya meningkatkan efisiensi dan efektivitas kegiatannya (Ramudi Arifin, 2010: 18-19).

Koperasi merupakan *member base firm* (perusahaan berbasis anggota) menjelaskan bahwa para anggota menyatukan aktivitas ekonomi yang sama ke dalam perusahaan koperasi. Bila koperasi diasosiakan sebagai kumpulan orang-orang rasanya menjadi kurang tepat, karena itu pengertiannya perlu diluruskan menjadi kumpulan aktivitas. Orang (yang menjadi anggota koperasi) berdiri di belakang (mewakili) aktivitas ekonominya (Ibid, halaman 19).

Aktivitas ekonomi Kopontren di Provinsi Lampung pada umumnya adalah bergerak dalam bidang simpan pinjam, warung serba ada, dan jasa pengelolaan irigasi, serta usaha industri lainnya seperti konveksi dan sablon, dan penjualan air mineral yang dikelola secara mandiri. Dalam hal ini, untuk memajukan Kopontren, pengelola berusaha untuk membuat program-program yang mendukung aktivitas bidang-bidang kegiatan di atas. Program-program Kopontren yang penting diantaranya adalah pengembangan modal bersama, peningkatan kualitas produksi barang dibuat, sosialisasi kegiatan yang akan dijalankan. Kegiatan tersebut cukup didukung oleh para anggota dan mereka sangat antusias dalam mengikuti sosialisasi.

4. **Kualitas Pendidikan dan Pelatihan Anggota Kopontren**

Pendidikan sumber daya manusia (SDM) dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas SDM tersebut. Kenyataan yang terjadi, banyak masyarakat tidak memiliki kemampuan untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Koperasi hadir menjadi solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Koperasi memberikan pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kualitas anggotanya agar dapat bersaing di era globalisasi. Pendidikan dan pelatihan tersebut mereka dapatkan secara langsung melalui penyuluhan dan pelatihan sedangkan secara tidak langsung didapatkan melalui pengalaman bersama koperasi. Selama ini, pendidikan dan pelatihan koperasi secara umum masih menggunakan konsep pengembangan koperasi yang acuannya adalah bukan syariah, sementara Kopontren seharusnya dikembangkan melalui pendidikan dan pelatihan berbasis syariah. Sayangnya, belum ada program pemerintah atau swasta yang melakukan pendidikan dan pelatihan syariah bagi Kopontren.

Kementrian KUKM Jurnal Pengkajian dan UKM Nomor 2 Tahun 2006 memberikan atensi yang sama kepada bentuk koperasi lainnya melalui penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) bagi beberapa Kopontren di sekitar wilayah Provinsi Lampung. Program yang diterapkan bertujuan untuk memperkokoh kapasitas internal Kopontren dalam melayani anggotanya yaitu para santri dan masyarakat di sekitarnya. Setelah berjalan dalam kurun waktu tertentu, dipandang perlu untuk mengamati dan mengevaluasi sejauh mana hasil diklat diimplementasikan dalam pengelolaan organisasi Kopontren. Oleh karena itu dipandang pentingnya keberadaan Kopontren bagi masyarakat, Kopontren disejajarkan dengan koperasi-koperasi lain termasuk di dalamnya Koperasi Jasa Keuangan Syari'ah (KJKS). Namun, kondisi perkoperasian di provinsi Lampung sangat memprihatinkan. Dari 3.003 koperasi yang ada di Lampung (per November 2007), hanya sekitar 30% atau 900 koperasi yang dinyatakan dalam kondisi sehat. Sementara itu, sisanya mati suri. Meski kondisi kesehatan koperasi di Lampung terbilang rendah, pertumbuhan koperasi setiap tahunnya cukup baik. Tahun 2006, jumlah koperasi di Lampung hanya sekitar 2.700. Sementara pada 2007, bertambah menjadi 3.003. Untuk pendampingan anggota koperasi ini, pemerintah juga memiliki program dana bergulir syariah

(DBS) yang disalurkan melalui Bank Syariah Mandiri (BSM).

Dalam hal ini yang masih menjadi permasalahan adalah bahwa Kopontren sendiri pada umumnya tidak memiliki kesempatan untuk berkembang dan tumbuh secara bertahap serta meningkatkan efisiensi ekonominya sejajar dengan para pesaing swasta dan lembaga ekonomi pemerintah. Selain itu keberadaannya maupun kelahirannya pun dihadapkan pada para pesaing internasional yang kuat (Ropke 2000; 1).

Secara umum, latar belakang pendidikan pengurus dan anggota Kopontren masih terkategori rendah. Pada umumnya mereka hanya tamatan SLTP dan SLTA. Rendahnya pencapaian pendidikan formal yang dimiliki oleh anggota dan pengurus Kopontren menjadikan pengelolaan usaha kurang maksimal. Hal ini adalah sesuatu yang perlu ditingkatkan. Salah satunya dalam bentuk pelatihan-pelatihan yang dapat memberikan wawasan bagi anggota dan pengurus Kopontren untuk dapat mengelola dengan baik. Pelatihan-pelatihan terkait dengan pengelolaan Kopontren secara syariah masih sangat sedikit, sementara persaingan usaha semakin keras dan yang hanya dapat diselesaikan jika pengurus koperasi mampu mengembangkan usaha menggunakan konsep-konsep pengembangan koperasi syariah.

5. **Jiwa Kewirausahaan Angggota Kopontren**

Selama ini, pengembangan usaha Kopontren masih dilakukan dengan cara berpikir konvensial yaitu masih mengandalkan sektor pertanian, simpan pinjam, dan warung serba ada (waserda). Usaha-usaha ini belum dapat meningkatkan kewirausahaan Kopontren karena omsetnya masih belum bisa memenuhi target peningkatan usaha yang lebih besar lagi.

Sejak 2010, sebanyak 12 Kopontren di Lampung sudah mendapatkan modal hibah untuk pengembangan industri air mineral, yaitu proses penjernihan air dan pengemasan serta pemasarannya. Ini merupakan peluang baru bagi meningkatnya perspektif kewirausahan pada Kopontren.

Paradigma mengenai pekerjaan juga menjadi salah satu permasalahan bagi berkembangnya kewirausahaan Kopontren. Selama ini, masyarakat menganggap menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) merupakan suatu keberhasilan. Padahal jika pekerjaan mereka sebagai wirausaha di Kopontren berhasil, pendapatan yang akan mereka terima jauh lebih dari pada penghasilan PNS.

6. **Keberhasilan Koperasi Pondok Pesantren**

Selanjutnya, keberhasilan koperasi dapat dilihat dari peningkatan jumlah baik dari jumlah koperasi, anggota, maupun pengurusnya serta karyawan. Disamping itu, koperasi dianggap berhasil jika ada peningkatan volume penjualan, peningkatan produksi, yang pada gilirannya akan meningkatkan Sisa Hasil Usaha (SHU). Lebih jauh daripada itu semua, Kopontren secara khusus diharapkan dapat meningkatkan standar hidup anggotanya dan dapat menurunkan ketergantungan kepada orang lain, serta meningkatnya kemampuan investasi ekonomi.

Disamping penjelasan yang digambarkan pada latar belakang di atas keberhasilan Kopontren dapat juga dipengaruhi oleh sejauh mana Kopontren dapat mengembangkan usaha, meningkatkan kemampuan manajerial, kemitraan, bagaiman pemimpin memimpin Kopontren, dan kemampuan pengelola dalam mensinergikan segenap *resources* yang ada.

Keberhasilan Kopontren dalam penelitian ini akan dilihat dari beberapa faktor yaitu kebijakan pemerintah, kemampuan permodalan Kopontren, partisipasi anggota, pendidikan dan pelatihan, serta jiwa kewirausahaan.

7. **Kesejahteraan Anggota Kopontren**

Menurut Wirasasmita (2000; 1-4) bahwa tujuan koperasi adalah meningkatkan kesejahteraan anggotanya (terpenuhinya kebutuhan anggota). Untuk mencapainya, kesejahteraan sebagai persyaratan koperasi harus menciptakan *cooperative effect*, manfaatnya yang diperoleh anggota bisa berupa harga pembelian yang lebih rendah, harga penjualan yang lebih baik, tingkat pinjaman.

Dalam penelitian ini, kesejahteraan yang dimaksud mencakup berbagai dimensi seperti pemenuhan kebutuhan dasar, pemenuhan kebutuhan pendidikan, pemenuhan kebutuhan kesehatan, pemenuhan kebutuhan kebudayaan, status sosial, harga diri, pengembangan diri, moralitas, ketenangan dan kenyamanan, serta pengakuan dari masyarakat sekitar.

Perumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh variabel-variabel kebijakan pemerintah, kemampuan permodalan, partisipasi anggota, kualitas pendidikan dan pelatihan anggota, dan jiwa kewirausahaan anggota) masing-masing

secara individu terhadap keberhasilan Koperasi Pondok Pesantren.

2. Bagaimanakah pengaruh variabel-variabel kebijakan pemerintah, kemampuan permodalan, partisipasi anggota, kualitas pendidikan dan pelatihan anggota, dan jiwa kewirausahaan anggota) secara bersama-sama (simultan) terhadap keberhasilan Koperasi Pondok Pesantren.
3. Bagaimanakah pengaruh variabel-variabel kebijakan pemerintah, kemampuan permodalan, partisipasi anggota, kualitas pendidikan dan pelatihan anggota, dan jiwa kewirausahaan anggota) secara parsial terhadap keberhasilan Koperasi Pondok Pesantren.
4. Bagaimanakah pengaruh variabel-variabel kebijakan pemerintah, kemampuan permodalan, partisipasi anggota, kualitas pendidikan dan pelatihan anggota, dan jiwa kewirausahaan anggota) masing-masing secara individu terhadap Kesejahteraan Anggota Koperasi.
5. Bagaimanakah pengaruh variabel-variabel kebijakan pemerintah, kemampuan permodalan, partisipasi anggota, kualitas pendidikan dan pelatihan anggota, dan jiwa kewirausahaan anggota) secara bersama-sama (simultan) terhadap Kesejahteraan Anggota Koperasi.
6. Bagaimanakah pengaruh variabel-variabel kebijakan pemerintah, kemampuan permodalan, partisipasi anggota, kualitas pendidikan dan pelatihan anggota, dan jiwa kewirausahaan anggota) secara parsial terhadap Kesejahteraan Anggota Koperasi.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesisnya adalah :

1. Terdapat pengaruh simultan terhadap variabel-variabel kebijakan pemerintah, kemampuan permodalan, partisipasi anggota, kualitas pendidikan dan pelatihan anggota, dan jiwa kewirausahaan anggota secara bersama-sama terhadap keberhasilan Koperasi Pondok Pesantren.
2. Terdapat pengaruh yang positif secara parsial variabel-variabel kebijakan pemerintah, kemampuan permodalan, partisipasi anggota, kualitas pendidikan dan pelatihan, dan jiwa kewirausahaan anggota terhadap keberhasilan Koperasi Pondok Pesantren.
3. Terdapat pengaruh yang positif atas keberhasilan Koperasi Pondok Pesantren terhadap Kesejahteraan anggota.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilaksanakan di wilayah Kabupaten/Kota Provinsi Lampung. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi yang banyak terdapat pondok pesantren dan di dalamnya telah mengimplementasikan Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) dalam rangka mensejahterakan anggotanya.

Untuk mengetahui pengaruh pengembangan Kopontren terhadap peningkatan kesejahteraan anggotanya dipilih 4 Kabupaten/Kota yang memiliki 60 Kopontren Badan Hukum dan telah melaksanakan kegiatannya secara aktif. Empat Kabupaten tersebut meliputi: Kabupaten Lampung Selatan, Kabupaten Tanggamus, Kota Metro dan Kota Bandar Lampung. Dari masing-masing Kabupaten/ Kota tersebut, selanjutnya, dipilih secara acak 30 Kopontren. Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu 4 (empat bulan) dari bulan Juli sampai dengan Oktober 2010.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh melalui instansi yang terkait dengan pengembangan Kopontren, seperti: Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah dan Kementrian Agama Provinsi Lampung. Disamping itu peneliti melakukan wawancara langsung dengan berbagai pihak tertentu yang menguasai dan memahami tentang pengembangan Kopontren. Sedangkan untuk Data Primer diperoleh melalui pengisian kuesioner yang dilakukan oleh responden, dalam pengisian tersebut peneliti didampingi oleh tenaga surveyor yang berpengalaman dalam bidang penelitian, dimana panduan daftar pertanyaan telah dipersiapkan, sehingga memudahkan responden. Pemilihan responden dilakukan dengan metode penarikan sampel acak dari seluruh tingkatan yang ditetapkan (*purposive stratisfide random sampling*).

Populasi penelitian ini Kementrian Koperasi dan UMKM Provinsi Lampung dan Kopontren yang terdapat di Provinsi Lampung. Populasi penelitian ini Kopontren yang telah Berbadan Hukum.

Ruang sampel yang terpilih sebagai tempat penelitian ialah 4 (empat) wilayah di Provinsi Lampung dengan Objek yang dipilih adalah Kopontren yang telah Berbadan Hukum dan telah menjalani kegiatan perkoperasiannya. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik

Purposive Proporsionale Stratified Random Sampling. Teknik ini digunakan untuk memperoleh anggota sampel dari Kopontren di Kabupaten/ Kota di Provinsi Lampung. Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 25 Kopontren di Provinsi Lampung tersebut di 4 wilayah Kabupaten Provinsi.

Dalam penelitian ini menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Teknik analisis jalur yang digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan adalah analisis jalur (path analysis). Path Analysis merupakan model struktural yang bertujuan untuk mengurai keberpengaruhan antar variabel. Sebagaimana merujuk kepada Wirasasmita (2002 :1-3) teknik analisis ini dipilih karena secara hipotesis model hubungan antar variabel merupakan model kausal yang terdekomposisi ke dalam tiga substruktur hubungan. Demikian pula karena pertimbangan arah pembahasan kepada kontribusi pengaruh, baik pengaruh langsung maupun tidak langsung, serta perbandingannya dalam penentuan variabel dominan.

Pendekatan analisis jalur memerlukan persyaratan adanya hubungan regresional linier yang signifikan antara setiap dua variabel. Sedangkan untuk menghitung koefisien tiap jalur diperlukan koefisien korelasi setiap dua variabel. Untuk menyelesaikan perhitungan koefisien jalur, terlebih dahulu harus dilakukan analisis korelasi dan regresi tiap dua variabel. (Harun Al rasyid, 1993;15)

Analisis jalur merupakan bagian dari statistika parametric yang mensyarakatkan skala minimal interval sehingga data ordinal hasil kuesioner perlu dinaikkan menjadi skala interval melalui metode interval berurutan *(Method of Successive Interval*). Penaikan skala dari ordinal ke interval ini dilakukan untuk setiap item per subvariabel berdasarkan skor ordinal responden.

Tahap-tahap *Method of Successive Interval* adalah sebagai berikut (Ar Rasyid, 1994) :

1. Menentukan frekuensi setiap respon
2. Menentukan proporsi setiap respon dengan membagi frekuensi dengan jumlah responden
3. Menjumlahkan proporsi secara berurutan untuk setiap respon sehingga diperoleh poporsi kumulatif
4. Menentukan nilai Z untuk masing-masing proporsi kumulatif yang dianggap menyebar mengikuti sebaran normal baku.
5. Menghitung scale value (SV) untuk masing-masing responden
6. Mengubah scale value (SV) terkecil menjadi sama dengan satu dan mentransformasikan masing-masing skala menurut perubahan skala terkecil sehingga diperoleh transformed scale value (TSV).

HASIL DAN PEMBAHASAN.

Provinsi Lampung jika dilihat dari sisi geografisnya merupakan daerah yang letaknya sangat strategis. Hal tersebut dikarenakan Lampung dijadikan sebagai jalur utama yang menghubungkan antara pulau Sumatra dan pulau Jawa. Setiap lalu lintas perekonomian dari Aceh hingga Sumatera Selatan sebagian besar melalui jalur Lampung, baik darat maupun laut. Letaknya yang strategis ini merupakan nilai lebih tersendiri bagi Provinsi Lampung dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya.

Selain itu, daerahnya yang sangat luas dan memiliki banyak lahan-lahan produktif seperti sawah, ladang, tambak, perkebunan, hutan dan lain sebagainya, semakin menjadikan daerah Lampung sebagai daerah yang kaya akan sumber daya alam. Oleh karena itu, sektor yang paling tinggi memberikan kontribusi bagi daerah ini dari tahun ke tahun adalah sektor pertanian, sebagaimana dijelaskan dalam laporan triwulan IV tahun 2009 bahwa “Struktur ekonomi Lampung triwulan IV 2009 dibandingkan triwulan sebelumnya, mengalami perubahan komposisi dan pergeseran urutan. Sektor Pertanian masih merupakan sektor yang memberikan kontribusi terbesar (33,50 persen), diikuti sektor Industri Pengolahan dan Perdagangan/ Hotel/ Restoran masing-masing sebesar 16,24 dan 14,39 persen.

Selaras dengan Visi Provinsi Lampung, yaitu “Terwujudnya masyarakat Lampung yang bertaqwa, sejahtera, aman, harmonis dan demokratis, serta menjadi provinsi unggulan dan berdaya saing di Indonesia” dengan pemahaman Lampung sebagai Provinsi sebagai daerah yang sangat strategis sebagai jalur penghubung dan memiliki sumber daya alam yang melimpah, khususnya dibidang pertanian, representatif dipandang dari kepentingan nasional dan mampu menjadi provinsi unggulan yang memiliki daya saing di Indonesia, bahkan Internasional.

Demikian juga dengan misi Provinsi Lampung, yaitu “Mewujudkan sumberdaya manusia yang bertaqwa, sejahtera, berkualitas, berakhlaq mulia, profesional, unggul dan berdaya saing. Membangun dan mengoptimalkan potensi perekonomian daerah dengan berbasis agribisnis dan ekonomi kerakyatan yang tangguh, unggul dan

berdaya saing. Membangun dan meningkatkan kualitas infrastruktur wilayah yang mampu mendukung secara optimal pembangunan daerah dan nasional serta bersaing secara global".. Koperasi pondok pesantren sebagai salah satu mata rantai mewujudkan hal tersebut.

Kondisi perekonomian Provinsi Lampung saat ini mengalami pertumbuhan yang positif. Sebagaimana dikatakan oleh Pemimpin Kantor Bank Indonesia (KBI) Bandarlampung, Mokhammad Dakhlan, bahwa "Prospek perekonomian Provinsi Lampung pada triwulan I-2010 diperkirakan masih akan tumbuh positif, dengan pertumbuhan pada kisaran 4,4 persen - 4,9 persen. Berdasarkan pada hasil Kajian Ekonomi Regional Provinsi Lampung yang dilakukan KBI Bandarlampung. menjelaskan, perkiraan pertumbuhan itu sejalan dengan optimisme pelaku usaha, dan konsumen terhadap kondisi ekonomi yang akan datang. Dari sisi permintaan, perekonomian Lampung pada triwulan kedepan diperkirakan masih ditopang oleh konsumsi rumah tangga. Hal itu seiring dengan membaiknya daya beli masyarakat, sejalan dengan peningkatan Upah Minimum Provinsi (UMP) Lampung di awal 2010, serta masa panen raya pada akhir triwulan I-2010. UMP Lampung pada tahun 2010 sebesar Rp767.500, mengalami kenaikan Rp76.500, atau 11,07 persen dari UMP Lampung tahun 2009 sebesar Rp 691.000.

Selain itu, kegiatan ekspor daerah Lampung diperkirakan akan tetap menunjukkan pergerakan yang positif, seiring dengan membaiknya harga komoditas ditambah situasi perekonomian global yang semakin membaik. Investasi diperkirakan akan tetap tumbuh seiring dengan semakin membaiknya iklim investasi dan keyakinan pelaku ekonomi terhadap perekonomian, serta adanya beberapa komitmen investasi yang dilakukan selama tahun 2009. Kemudian pada sisi produksi, pertumbuhan ekonomi Lampung diperkirakan akan didorong oleh sektor pertanian. Panen komoditas pertanian diperkirakan akan mewarnai perekonomian Lampung triwulan kedepan. Tekanan harga pada triwulan I-2010 diperkirakan akan sedikit mengalami peningkatan.

Inflasi triwulan I-2010 diperkirakan pada kisaran 1,0 persen -1,5 persen (qtq). Sedangkan inflasi tahunan hingga akhir tahun 2010 diperkirakan mencapai kisaran 5,0 persen-6,0 persen (yoy). Tekanan harga yang terjadi pada triwulan kedepan diperkirakan disebabkan oleh meningkatnya interaksi permintaan dan penawaran. Prospek kegiatan intermediasi perbankan di Provinsi Lampung triwulan I-2010 juga cukup optimistis. Stabilnya kondisi ekonomi Provinsi Lampung pada triwulan IV-2009, tekanan inflasi yang terjaga, dan kecenderungan menurunnya tingkat suku bunga menjadi pendorong pelaku perbankan untuk merealisasikan business plan, sehingga diperkirakan akan mendorong laju pertumbuhan kredit pada triwulan I-2010".

Kondisi ekonomi yang bergerak positif tersebut ternyata sejalan dengan peningkatan angkatan kerja di provinsi Lampung. Sebagaimana dijelaskan dalam Berita Resmi Statistik Provinsi Lampung No. 06/12/18/Th. III, 1 Desember 2009 Jumlah angkatan kerja di Provinsi Lampung pada Agustus 2009 mencapai 3,63 juta orang, bertambah 58,4 ribu orang dibanding jumlah angkatan kerja pada bulan Agustus 2008. Bila di bandingkan dengan keadaan Februari 2009 jumlah tersebut berkurang 111,1 ribu orang. Namun, kondisi tersebut peningkatan tersebut belum stabil (fluktuatif) dan belum menunjukkan tingkat kenaikan tenaga kerja yang cukup berarti di provinsi Lampung.

Trend positif masih terjadi pada jumlah penganggur dalam satu tahun terakhir yang mengalami penurunan sebesar 15,2 ribu orang atau sekitar 5,96 persen jika dibandingkan dengan keadaan Agustus 2008. Sungguhpun demikian, akibat dampak musim kemarau yang berpengaruh besar terhadap sektor pertanian yang masih menjadi sektor andalan Provinsi Lampung, maka angka pengangguran ini memperlihatkan peningkatan sebesar 3,94 persen atau sebanyak 9,1 ribu jiwa dalam 6 bulan terakhir (Februari 2009 -Agustus 2009).

Dari data yang terkumpul melalui penyebaran kuesioner terhadap 75 orang responden, distribusi data untuk setiap item kuesioner variabel Kebijakan pemerintah yang diteliti di tampilkan pada tabel 1. berikut ini :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Kebijakan Pemerintah (X1)

X1 - KEBIJAKAN PEMERINTAH											
Item Kuesioner	**Jawaban**					**Total**	**Prosentase**				
	1	**2**	**3**	**4**	**5**		**1**	**2**	**3**	**4**	**5**
X1-1	0	15	13	41	6	75	0%	20%	17%	55%	8%
X1-2	3	9	25	29	9	75	4%	12%	33%	39%	12%
X1-3	2	20	20	28	5	75	3%	27%	27%	37%	7%
X1-4	0	19	12	34	9	74	0%	26%	16%	46%	12%
X1-5	3	22	14	29	7	75	4%	29%	19%	39%	9%
X1-6	2	19	16	32	5	74	3%	26%	22%	43%	7%
X1-7	6	11	19	31	7	74	8%	15%	26%	42%	9%
X1-8	9	11	17	30	8	75	12%	15%	23%	40%	11%
X1-9	2	16	17	31	9	75	3%	21%	23%	41%	12%
X1-10	3	12	20	32	7	74	4%	16%	27%	43%	9%
X1-11	0	11	27	25	12	75	0%	15%	36%	33%	16%
X1-12	4	16	26	24	5	75	5%	21%	35%	32%	7%
X1-13	4	16	10	33	12	75	5%	21%	13%	44%	16%
X1-14	7	10	26	24	8	75	9%	13%	35%	32%	11%
X1-15	2	18	17	32	6	75	3%	24%	23%	43%	8%
X1-16	1	9	19	37	9	75	1%	12%	25%	49%	12%
X1-17	5	4	19	30	17	75	7%	5%	25%	40%	23%
Total	**53**	**238**	**317**	**522**	**141**	**1271**	**4%**	**19%**	**25%**	**41%**	**11%**

Melalui hasil yang dipaparkan pada tabel 4.1. di atas, diketahui secara total terdapat 4% responden yang menyatakan sangat tidak signifikan, 19% responden menyatakan tidak signifikan, 25% responden menyatakan kurang signifikan, 41% responden menyatakan signifikan, dan 11% responden menyatakan sangat signifikan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum kebijakan pemerintah yang dirasakan oleh responden adalah positif, karena jumlah total responden yang menyatakan signifikan dan sangat signifikan sebesar 52% yang berarti lebih dari separuh jumlah responden berpendapat positif.

Frekuensi Data Variabel Permodalan (X2)

Dari data yang terkumpul melalui penyebaran kuesioner terhadap 75 orang responden, distribusi data untuk setiap item kuesioner variabel permodalan yang diteliti di tampilkan pada tabel 2. berikut ini :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Permodalan (X2)

X2 – PERMODALAN											
Item Kuesioner	**Jawaban**					**Total**	**Prosentase**				
	1	**2**	**3**	4	**5**		**1**	**2**	**3**	4	**5**
X2 -1	4	10	26	29	6	75	5%	13%	35%	39%	8%
X2 -2	2	14	23	28	8	75	3%	19%	31%	37%	11%
X2 -3	6	11	19	24	14	74	8%	15%	26%	32%	19%
X2 -4	3	17	19	27	7	73	4%	23%	26%	37%	10%
X2 -5	2	15	25	25	6	73	3%	21%	34%	34%	8%
X2 -6	1	14	23	31	5	74	1%	19%	31%	42%	7%
X2 -7	3	15	28	23	6	75	4%	20%	37%	31%	8%
X2 -8	9	14	25	19	8	75	12%	19%	33%	25%	11%
X2 -9	10	16	22	19	8	75	13%	21%	29%	25%	11%
X2 -10	7	15	19	28	5	74	9%	20%	26%	38%	7%
X2 -11	6	10	23	27	9	75	8%	13%	31%	36%	12%
X2 -12	7	14	18	27	9	75	9%	19%	24%	36%	12%
Total	**60**	**165**	**270**	**307**	**91**	**893**	**7%**	**18%**	**30%**	**34%**	**10%**

Frekuensi dari distribusi data secara total diketahui terdapat sebesar 7% responden menyatakan bahwa permodalan sangat tidak signifikan, terdapat sebesar 18% responden menyatakan tidak signifikan, 30% responden yang menyatakan kurang signifikan dan 34% responden menyatakan signifikan serta 10% responden yang menyatakan sangat signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel permodalan bagi responden tidak memberikan pengaruh yang positif, karena jumlah jawaban responden yang menyatakan sangat tidak signifikan hingga kurang signifikan adalah sebesar 55%, yang berarti bahwa lebih dari separuh jumlah responden memberikan respon negatif terhadap permodalan.

Frekuensi Data Variabel Partisipasi Anggota (X3)

Dari data yang terkumpul melalui penyebaran kuesioner terhadap 75 orang responden, distribusi data untuk setiap item kuesioner variabel partisipasi anggota yang diteliti di tampilkan pada tabel 3. berikut ini :

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Variabel Partisipasi (X3)

X3 - PARTISIPASI ANGGOTA											
Item Kuesioner	**Jawaban**					**Total**	**Prosentase**				
	1	**2**	**3**	4	**5**		**1**	**2**	**3**	4	**5**
X3 -1	3	9	18	24	17	71	4%	13%	25%	34%	24%
X3 -2	0	18	22	24	7	71	0%	25%	31%	34%	10%
X3 -3	5	16	16	25	9	71	7%	23%	23%	35%	13%
X3 -4	3	16	21	25	6	71	4%	23%	30%	35%	8%
X3 -5	6	12	18	28	7	71	8%	17%	25%	39%	10%
X3 -6	4	16	18	25	8	71	6%	23%	25%	35%	11%
X3 -7	10	17	18	20	6	71	14%	24%	25%	28%	8%
Total	**31**	**104**	**131**	**171**	**60**	**497**	**6%**	**21%**	**26%**	**34%**	**12%**

Tabel 3. di atas distribusi data secara total diketahui bahwa terdapat sebesar 6% responden menyatakan sangat tidak signifikan, 21% responden menyatakan tidak signifikan, 36% responden menyatakan kurang signifikan, 34% responden menyatakan signifikan, dan 12% responden menyatakan sangat signifikan. Dengan adanya hasil tersebut, menunjukkan responden berpendapat bahwa partisipasi anggota tidak memberikan pengaruh yang positif dikarenakan secara total hanya 46% responden yang menyatakan bahwa partisipasi anggota signifikan dan sangat signifikan.

Frekuensi Data Variabel Kualitas Pendidikan dan Pelatihan Anggota (X4)

Dari data yang terkumpul melalui penyebaran kuesioner terhadap 75 orang responden, distribusi data untuk setiap item kuesioner variabel kualitas pendidikan dan pelatihan anggota yang diteliti di tampilkan pada tabel.4. berikut ini :

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Variabel Pendidikan dan Pelatihan Anggota (X4)

X4 - KUALITAS PENDIDIKAN DAN PELATIHAN ANGGOTA											
Item Kuesioner	**Jawaban**					**Total**	**Prosentase**				
	1	**2**	**3**	4	**5**		**1**	**2**	**3**	**4**	**5**
X4 -1	5	8	17	29	14	73	7%	11%	23%	40%	19%
X4 -2	0	15	17	29	13	74	0%	20%	23%	39%	18%
X4 -3	4	12	21	25	11	73	5%	16%	29%	34%	15%
X4 -4	3	14	19	24	14	74	4%	19%	26%	32%	19%
X4 -5	3	13	19	33	6	74	4%	18%	26%	45%	8%
X4 -6	2	11	19	30	12	74	3%	15%	26%	41%	16%
X4 -7	3	12	21	28	10	74	4%	16%	28%	38%	14%
X4 -8	2	7	29	24	12	74	3%	9%	39%	32%	16%
X4 -9	2	9	19	31	13	74	3%	12%	26%	42%	18%
X4 -10	1	8	26	34	5	74	1%	11%	35%	46%	7%
X4 -11	3	7	26	27	11	74	4%	9%	35%	36%	15%
Total	28	116	233	314	121	812	3%	14%	29%	39%	15%

Frekuensi dari distribusi data secara total diketahui terdapat sebesar 3% responden menyatakan bahwa kualitas pendidikan dan pelatihan anggota sangat tidak signifikan, terdapat sebesar 14% responden menyatakan tidak signifikan, 29% responden yang menyatakan kurang signifikan dan 39% responden menyatakan signifikan serta 15% responden yang menyatakan sangat signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel kualitas pendidikan dan pelatihan anggota bagi responden memberikan pengaruh yang positif, karena jumlah jawaban responden yang menyatakan sangat signifikan dan signifikan adalah sebesar 54%, yang berarti bahwa lebih dari separuh jumlah responden memberikan respon positif terhadap pernyataan dalam kuesioner untuk variabel kualitas pendidikan dan pelatihan anggota.

Frekuensi Data Variabel Jiwa Kewirausahaan Anggota (X5)

Dari data yang terkumpul melalui penyebaran kuesioner terhadap 75 orang responden, distribusi data untuk setiap item kuesioner variabel jiwa kewirausahaan anggota yang diteliti di tampilkan pada tabel 5. berikut ini :

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Variabel Jiwa Kewirausahaan Anggota (X5)

X5 - JIWA KEWIRAUSAHAAN ANGGOTA											
Item Kuesioner	**Jawaban**					**Total**	**Prosentase**				
	1	**2**	**3**	4	**5**		**1**	**2**	**3**	**4**	**5**
X5 -1	3	11	24	27	9	74	4%	15%	32%	36%	12%
X5 -2	1	10	23	33	7	74	1%	14%	31%	45%	9%
X5 -3	2	12	20	30	9	73	3%	16%	27%	41%	12%
X5 -4	1	15	26	26	6	74	1%	20%	35%	35%	8%
X5 -5	1	14	22	28	9	74	1%	19%	30%	38%	12%
X5 -6	6	13	10	37	8	74	8%	18%	14%	50%	11%
X5 -7	1	16	22	29	6	74	1%	22%	30%	39%	8%
X5 -8	7	11	16	30	10	74	9%	15%	22%	41%	14%
X5 -9	3	5	22	31	13	74	4%	7%	30%	42%	18%
Total	**25**	**107**	**185**	**271**	**77**	**665**	**4%**	**16%**	**28%**	**41%**	**12%**

Melalui hasil yang ditampilkan pada tabel 5. di atas, diketahui secara total terdapat 4% responden yang menyatakan sangat tidak signifikan, 16% responden menyatakan tidak signifikan, 28% responden menyatakan kurang signifikan, 41% responden menyatakan signifikan, dan 12% responden menyatakan sangat signifikan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum variabel jiwa kewirausahaan anggota yang dirasakan oleh responden adalah positif, karena jumlah total responden yang menyatakan signifikan dan sangat signifikan sebesar 56% yang berarti lebih dari separuh jumlah responden berpendapat positif.

Frekuensi Data Variabel Keberhasilan Kopontren (Y)

Dari data yang terkumpul melalui penyebaran kuesioner terhadap 75 orang responden, distribusi data untuk setiap item kuesioner variabel keberhasilan KOPONTREN yang diteliti di tampilkan pada tabel 6. berikut ini :

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Variabel Keberhasilan Kopontren (Y)

Y - KEBERHASILAN KOPONTREN											
Item Kuesioner	**Jawaban**					**Total**	**Prosentase**				
	1	**2**	**3**	4	**5**		**1**	2	**3**	**4**	**5**
Y -1	4	19	13	27	12	75	5%	25%	17%	36%	16%
Y -2	2	14	25	27	7	75	3%	19%	33%	36%	9%
Y -3	5	16	23	21	9	74	7%	22%	31%	28%	12%
Y -4	3	13	22	30	7	75	4%	17%	29%	40%	9%
Y -5	1	19	21	26	8	75	1%	25%	28%	35%	11%
Y -6	3	18	17	27	10	75	4%	24%	23%	36%	13%
Y -7	2	16	23	26	8	75	3%	21%	31%	35%	11%
Y -8	4	15	19	29	8	75	5%	20%	25%	39%	11%

Y -9	4	15	25	21	10	75	5%	20%	33%	28%	13%
Y -10	7	15	16	30	7	75	9%	20%	21%	40%	9%
Total	**35**	**160**	**204**	**264**	**86**	**749**	**5%**	**21%**	**27%**	**35%**	**11%**

Frekuensi dari distribusi data (Tabel 6) secara total diketahui terdapat sebesar 5% responden menyatakan bahwa keberhasilan Kopontren sangat tidak signifikan, terdapat sebesar 21% responden menyatakan tidak signifikan, 27% responden yang menyatakan kurang signifikan dan 35% responden menyatakan signifikan serta 11% responden yang menyatakan sangat signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel keberhasilan Kopontren bagi responden memberikan pengaruh yang negatif, karena jumlah total jawaban responden yang menyatakan sangat tidak signifikan hingga kurang signifikan adalah sebesar 53%, yang berarti bahwa lebih dari separuh jumlah responden memberikan respon negatif terhadap pernyataan dalam kuesioner untuk variabel keberhasilan Kopontren.

Frekuensi Data Variabel Kesejahteraan Anggota (Z)

Dari data yang terkumpul melalui penyebaran kuesioner terhadap 75 orang responden, distribusi data untuk setiap item kuesioner variabel kesejahteraan anggota yang diteliti di tampilkan pada tabel 7. berikut ini :

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Variabel Kesejahteraan Anggota (Z)

Z - KESEJAHTERAAN ANGGOTA											
Item Kuesioner	**Jawaban**					**Total**	**Prosentase**				
	1	**2**	**3**	4	**5**		**1**	2	**3**	**4**	**5**
Z -1	1	9	22	36	7	75	1%	12%	29%	48%	9%
Z -2	0	12	22	28	13	75	0%	16%	29%	37%	17%
Z -3	3	14	23	28	7	75	4%	19%	31%	37%	9%
Z -4	4	15	22	28	6	75	5%	20%	29%	37%	8%
Z -5	1	6	19	40	9	75	1%	8%	25%	53%	12%
Z -6	0	7	17	34	16	74	0%	9%	23%	46%	22%
Z -7	1	11	18	34	10	74	1%	15%	24%	46%	14%
Z -8	2	8	16	37	12	75	3%	11%	21%	49%	16%
Z -9	1	10	20	33	11	75	1%	13%	27%	44%	15%
Z -10	2	13	18	33	9	75	3%	17%	24%	44%	12%
Total	**15**	**105**	**197**	**331**	**100**	**748**	**2%**	**14%**	**26%**	**44%**	**13%**

Frekuensi dari distribusi data pada tabel 7 di atas secara total diketahui terdapat sebesar 2% responden menyatakan bahwa kesejahteraan anggota sangat tidak signifikan, terdapat sebesar 14% responden menyatakan tidak signifikan, 26% responden yang menyatakan kurang signifikan dan 44% responden menyatakan signifikan serta 13% responden yang menyatakan sangat signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel kesejahteraan anggota bagi responden memberikan pengaruh yang positif, karena total jumlah jawaban responden yang menyatakan sangat signifikan dan signifikan adalah sebesar 57%, yang berarti bahwa lebih dari separuh jumlah responden memberikan respon positif terhadap pernyataan dalam kuesioner untuk variabel kesejahteraan anggota.

Untuk mengetahui ketepatan dan kecermatan (validitas) alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya dalam penelitian ini, sebagaimana telah disampaikan sebelumnya maka peneliti menggunakan teknik formulasi pearson's coefficient of correlation (*Product Moment Coefficient*) dari Karl Pearson . Hasil pengujian data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa semua data yang diterima dan di uji diberi tanda * dan ** yang berarti bahwa semua data untuk setiap variabel adalah valid atau memenuhi kriteria ketepatan dan kecermatan data. Dan, hasil yang diperoleh dari pengujian tersebut dapat dilihat pada tabel 8. berikut ini :

Tabel 8. Hasil Pengujian Validitas Data

	X1		X2		X3		X4		X5		Y		Z	
Pearson Correlation	X1-1	.641**	X2-1	.691**	X3-1	.776**	X4-1	.804**	X5-1	.697**	Y-1	.812**	Z-1	.644**
	X1-2	.652**	X2-2	.767**	X3-2	.818**	X4-2	.752**	X5-2	.736**	Y-2	.800**	Z-2	.778**
	X1-3	.649**	X2-3	.768**	X3-3	.749**	X4-3	.861**	X5-3	.738**	Y-3	.762**	Z-3	.747**
	X1-4	.816**	X2-4	.812**	X3-4	.733**	X4-4	.887**	X5-4	.669**	Y-4	.737**	Z-4	.753**
	X1-5.	.800**	X2-5	.686**	X3-5	.794**	X4-5	.811**	X5-5	.759**	Y-5	.858**	Z-5	.671**
	X1-6	.668**	X2-6	.663**	X3-6	.803**	X4-6	.712**	X5-6	.888**	Y-6	.762**	Z-6	.659**
	X1-7	.650**	X2-7	.692**	X3-7	.760**	X4-7	.739**	X5-7	.746**	Y-7	.807**	Z-7	.677**
	X1-8	.643**	X2-8	.715**	**Total X3**	**1**	X4-8	.847**	X5-8	.822**	Y-8	.718**	Z-8	.638**
	X1-9	.679**	X2-9	.783**			X4-9	.843**	X5-9	.715**	Y-9	.717**	Z-9	.689**
	X1-10	.603**	X2-10	.721**			X4-10	.573**	**Total X5**	**1**	Y-10	.780**	Z-10	.748**
	X1-11	.619**	X2-11	.716**			X4-11	.689**			**Total Y**	**1**	**Total Z**	**1**
	X1-12	.571**	X2-12	.697**			**Total X4**	**1**						
	X1-13	.743**	**Total X2**	**1**										
	X1-14	.656**												
	X1-15	.774**												
	X1-16	.663**												
	X1-17	.533**												
	Total X1	**1**												
N	**75**													

Disamping itu untuk mengetahui apakah alat pengumpul data pada dasarnya menunjukkan tingkat ketepatan, keakuratan, kestabilan atau konsistensi alat tersebut dalam mengungkapkan gejala tertentu dari sekelompok individu, walaupun dilakukan pada waktu yang berbeda, maka dilakukan uji kehandalan terhadap pernyataan-pernyataan yang sudah valid. Pengujian reliabilitas terhadap butir-butir instrumen pengembangan kelompok yang valid dianalisis dengan teknik *Alpha Cronbach.*

Tabel 9. Hasil Pengujian Reliabilitas Data

Scale	Reliability Statistics			Keterangan
Kebijakan Pemerintah (X1)	Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items	Reliabel
	.922	.923	17	
Permodalan (X2)	Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items	Reliabel
	.918	.919	12	
Partisipasi Anggota (X3)	Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items	Reliabel
	.885	.890	7	
Kualitas Pendidikan dan Pelatihan (X4)	Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items	Reliabel

		.934	.933	11	
Jiwa Kewirusahaan Anggota (X5)		Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items	Reliabel
		.905	.904	9	
Keberhasilan Kopontren (Y)		Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items	Reliabel
		.925	.926	10	
Kesejahteraan Aggota (Z)		Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items	Reliabel
		.885	.885	10	

Dengan adanya, hasil sebagaimana telah disajikan pada Tabel 9. di atas dapat di nyatakan bahwa semua data yang terkumpul mempunyai tingkat reliabilitas/kehandalan data yang sangat tinggi.

Untuk membuktikan hipotesis pertama, maka dilakukan analisis regresi sederhana sebagai berikut:

a. Pengaruh Kebijakan Pemerintah (X_1) terhadap keberhasilan Kopontren (Y).

Model

$$Y=\beta_0 +\beta_1 X_1 + \varepsilon \text{ .....(1)}$$

Berdasarkan output untuk model ini pada Tabel 4.11

Tabel 11

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,591[a]	,349	,340	4,44634

a. Predictors: (Constant), X1. Kebijakan Pemerintah

dapat disimpulkan bahwa variasi total dari Kebijakan Pemerintah (X_1) dalam mempengaruhi keberhasilan Kopontren (Y) adalah sebesar 34,9%, sisanya 65,1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Berdasarkan uji Anova, pada tabel 12

Tabel 12

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	731,267	1	731,267	36,989	,000[a]
	Residual	1364,126	69	19,770		
	Total	2095,393	70			

a. Predictors: (Constant), X1. Kebijakan Pemerintah

b. Dependent Variable: Y. Keberhasilan Kopontren

dapat disimpulkan bahwa Kebijakan Pemerintah (X_1) sangat signifikan dalam mempengaruhi keberhasilan Kopontren (Y). Ini dapat dilihat dari Nilai F sebesar 36,989 dengan signifikansi = 0,000. Ini berarti dengan tingkat keyakinan 99%, dapat disimpulkan bahwa model nyata/ signifikan dan ada pengaruh Kebijakan Pemerintah (X_1) terhadap Keberhasilan Kopontren (Y).

Berdasarkan Uji-*t*, pada tabel 13

Tabel 13. Koefisien Korelasi Variabel X1 terhadap Y

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8,588	3,304		2,599	,011
	X1. Kebijakan Pemerintah	,423	,069	,591	6,082	,000

a. Dependent Variable: Y. Keberhasilan Kopontren

dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar 8,588 adalah signifikan. Ini disebabkan oleh nilai *t* sebesar 2,599 dan signifikansi sebesar 0,011. Artinya dengan tingkat keyakinan 95%, kita yakin bahwa β_1=8,588 adalah signifikan. Dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan satu satuan Kebijakan Pemerintah (X_1) akan meningkatkan Keberhasilan Kopontren (Y) sebesar 8,588.

Jadi model yang memperlihatkan pengaruh Kebijakan Pemerintah (X_1) terhadap Keberhasilan Kopontren (Y) dalam bentuk regresi sederhana adalah

$$Y = 8,588 + 0,423X_1$$

b. Pengaruh Kemampuan Permodalan (X_2) terhadap keberhasilan Kopontren (Y).

Model

$$Y=\beta_0 +\beta_2X_2 + \varepsilon \text{ .....(2)}$$

Berdasarkan output untuk model ini pada Tabel 14

Tabel 14

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,762[a]	,580	,574	3,56594

a. Predictors: (Constant), X2. Kemampuan Permodalan

dapat disimpulkan bahwa variasi total dari Kemampuan Permodalan (X_2) dalam mempengaruhi keberhasilan Kopontren (Y) adalah sebesar 58,0%, sisanya 42,0% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Berdasarkan uji Anova, pada tabel 15

Tabel 15

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1178,530	1	1178,530	92,682	,000[a]
	Residual	851,965	67	12,716		
	Total	2030,495	68			

a. Predictors: (Constant), X2. Kemampuan Permodalan

b. Dependent Variable: Y. Keberhasilan Kopontren

dapat disimpulkan bahwa Kemampuan Permodalan (X_2) sangat signifikan dalam mempengaruhi keberhasilan Kopontren (Y). Ini dapat dilihat dari Nilai F sebesar 92,682 dengan signifikansi = 0,000. Ini berarti dengan tingkat keyakinan 99%, dapat disimpulkan bahwa model nyata/ signifikan dan ada pengaruh Kemampuan Permodalan(X_2) terhadap Keberhasilan Kopontren (Y).

Berdasarkan Uji-*t*, pada tabel 16

Tabel 16. Koefisien Korelasi Variabel X2 terhadap Y

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6,474	2,302		2,813	,006
	X2. Kemampuan Permodalan	,688	,071	,762	9,627	,000

a. Dependent Variable: Y. Keberhasilan Kopontren

dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar 6,474 adalah signifikan. Ini disebabkan oleh nilai *t* sebesar 2,813 dan signifikansi sebesar 0,006. Artinya dengan

tingkat keyakinan 95%, kita yakin bahwa β_1=6,474 adalah signifikan.

Dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan satu satuan Kemampuan Permodalan (X_2) akan meningkatkan Keberhasilan Kopontren (Y) sebesar 6,474.

Jadi model yang memperlihatkan pengaruh Kemampuan Permodalan (X_2) terhadap Keberhasilan Kopontren (Y) adalah

$$Y = 6,474 + 0,688X_2$$

c.Pengaruh Partisipasi Anggota (X_3) terhadap keberhasilan Kopontren (Y).

Model

$$Y=\beta_0 +\beta_3X_3 + \varepsilon \text{ .....(3)}$$

Berdasarkan output untuk model ini pada Tabel 17

Tabel 17

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,782[a]	,611	,605	3,41087

a. Predictors: (Constant), X3. Partisipasi Anggota

dapat disimpulkan bahwa variasi total dari Partisipasi Anggota (X_3) dalam mempengaruhi keberhasilan Kopontren (Y) adalah sebesar 61,1%, sisanya 38,9% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Berdasarkan uji Anova, pada tabel 18

Tabel 18

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1242,790	1	1242,790	106,824	,000[a]
	Residual	791,115	68	11,634		
	Total	2033,905	69			

a. Predictors: (Constant), X3. Partisipasi Anggota

b. Dependent Variable: Y. Keberhasilan Kopontren

dapat disimpulkan bahwa Partisipasi Anggota (X_3) sangat signifikan dalam mempengaruhi Keberhasilan Kopontren (Y). Ini dapat dilihat dari Nilai F sebesar 106,824 dengan signifikansi = 0,000. Ini berarti dengan tingkat keyakinan 99%, dapat disimpulkan bahwa model nyata/signifikan dan ada pengaruh Partisipasi Anggota (X_3) terhadap Keberhasilan Kopontren (Y).

Berdasarkan Uji-*t*, pada tabel 19

Tabel 19 Koefisien Korelasi Variabel X3 terhadap Y

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5,707	2,223		2,567	,012
	X3. Partisipasi Anggota	1,179	,114	,782	10,336	,000

a. Dependent Variable: Y. Keberhasilan Kopontren

dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar 5,707 adalah signifikan. Ini disebabkan oleh nilai *t* sebesar 2,567 dan signifikansi sebesar 0,012. Artinya dengan tingkat keyakinan 95%, kita yakin bahwa β_1=5,707 adalah signifikan.

Dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan satu satuan Partisipasi Anggota (X_3) akan

meningkatkan Keberhasilan Kopontren (Y) sebesar 5,707.

Jadi model yang memperlihatkan pengaruh Partisipasi Anggota (X_3) terhadap Keberhasilan Kopontren (Y) adalah

$$Y = 5,707 + 1,179X_3$$

d. Pengaruh Kualitas Pendidikan dan Pelatihan Anggota (X_4) terhadap keberhasilan Kopontren (Y).

Model

$$Y=\beta_0 +\beta_4X_4 + \varepsilon \text{ .....(.4)}$$

Berdasarkan output untuk model ini pada Tabel 20

Tabel 20

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,723[a]	,523	,516	3,72934

a. Predictors: (Constant), X4. Kualitas Pendidikan dan Pelatihan Anggota

dapat disimpulkan bahwa variasi total dari Kualitas Pendidikan dan Pelatihan Anggota (X_4) dalam mempengaruhi Keberhasilan Kopontren (Y) adalah sebesar 52,3%, sisanya 47,7% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Berdasarkan uji Anova, pada tabel 21

Tabel 21

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1053,805	1	1053,805	75,770	,000[a]
	Residual	959,650	69	13,908		
	Total	2013,455	70			

a. Predictors: (Constant), X4. Kualitas Pendidikan dan Pelatihan Anggota

b. Dependent Variable: Y. Keberhasilan Kopontren

dapat disimpulkan bahwa Kualitas Pendidikan dan Pelatihan Anggota (X_4) sangat signifikan dalam mempengaruhi keberhasilan Kopontren (Y). Ini dapat dilihat dari Nilai F sebesar 75,770 dengan signifikansi = 0,000. Ini berarti dengan tingkat keyakinan 99%, dapat disimpulkan bahwa model nyata/signifikan dan ada pengaruh Kualitas Pendidikan dan Pelatihan Anggota (X_4) terhadap Keberhasilan Kopontren(Y).

Berdasarkan Uji-*t*, pada tabel 22

Tabel 22. Koefisien Korelasi Variabel X4 terhadap Y

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8,496	2,347		3,620	,001
	X4. Kualitas Pendidikan dan Pelatihan Anggota	,623	,072	,723	8,705	,000

a. Dependent Variable: Y. Keberhasilan Kopontren

dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar 8,496 adalah signifikan. Ini disebabkan oleh nilai *t* sebesar 3,620 dan signifikansi sebesar 0,001. Artinya dengan tingkat keyakinan 99%, kita yakin bahwa β_1=8,496 adalah signifikan.

Dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan satu satuan Kualitas Pendidikan dan Pelatihan Anggota (X_4) akan meningkatkan Keberhasilan Kopontren (Y) sebesar 8,496.

Jadi model yang memperlihatkan pengaruh Kualitas Pendidikan dan Pelatihan Anggota (X_4) terhadap Keberhasilan Kopontren (Y) adalah

$$Y = 8,496 + 0,623X_4$$

e. Pengaruh Jiwa Kewirausahaan Anggota (X_5) terhadap keberhasilan Kopontren (Y).

Model $Y=\beta_0 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$ .....(5)

Berdasarkan output untuk model ini pada Tabel 23

Tabel 23

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,811[a]	,658	,653	3,18920

a. Predictors: (Constant), X5. Jiwa Kewirausahaan Anggota

dapat disimpulkan bahwa variasi total dari Jiwa Kewirausahaan Anggota (X_5) dalam mempengaruhi Keberhasilan Kopontren (Y) adalah sebesar 65,8%, sisanya 34,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Berdasarkan uji Anova, pada tabel 24

Tabel 24

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1367,362	1	1367,362	134,438	,000[a]
	Residual	711,969	70	10,171		
	Total	2079,331	71			

a. Predictors: (Constant), X5. Jiwa Kewirausahaan Anggota

b. Dependent Variable: Y. Keberhasilan Kopontren

dapat disimpulkan bahwa Jiwa Kewirausahaan Anggota (X_5) sangat sangat signifikan dalam mempengaruhi Keberhasilan Kopontren (Y). Ini dapat dilihat dari Nilai F sebesar 134,438 dengan signifikansi = 0,000. Ini berarti dengan tingkat keyakinan 99%, dapat disimpulkan bahwa model nyata/signifikan dan ada pengaruh Jiwa Kewirausahaan Anggota (X_5) terhadap Keberhasilan Kopontren (Y).

Berdasarkan Uji-*t*, pada tabel 4.25

Tabel 4.25. Koefisien Korelasi Variabel X4 terhadap Y

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5,355	2,021		2,650	,010
	X5. Jiwa Kewirausahaan Anggota	,874	,075	,811	11,595	,000

a. Dependent Variable: Y. Keberhasilan Kopontren

dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar 5,355 adalah signifikan. Ini disebabkan oleh nilai *t* sebesar 2,650 dan signifikansi sebesar 0,010. Artinya dengan tingkat keyakinan 95%, kita yakin bahwa β_1=5,355 adalah signifikan.

Dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan satu satuan Jiwa Kewirausahaan Anggota (X_5) akan meningkatkan Keberhasilan Kopontren (Y) sebesar 5,355.

Jadi model yang memperlihatkan pengaruh Jiwa Kewirausahaan Anggota (X_5) terhadap Keberhasilan Kopontren (Y) adalah

$$Y = 5{,}355 + 0{,}874X_5$$

Dari tabel Anova pada tabel 26

Analisis regresi berganda yang dihasilkan dengan menggunakan Program Aplikasi SPSS V.13 adalah sebagai berikut :

$Y=-1{,}620 + 0{,}057X_1 + 0{,}222X_2 + 0{,}370X_3 + 0{,}163X_4 + 0{,}301X_5$

Uji kesignifikasian model

H_0, $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 \neq 0$

H_1 = paling tidak ada satu

Untuk melakukan Uji kesignifikasian $\beta_1 \neq 0$, model digunakan uji *F*.

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1489,975	5	297,995	47,819	,000[a]
	Residual	336,514	54	6,232		
	Total	1826,489	59			

a. Predictors: (Constant), X5. Jiwa Kewirausahaan Anggota, X1. Kebijakan Pemerintah, X4. Kualitas Pendidikan dan Pelatihan Anggota, X3. Partisipasi Anggota, X2. Kemampuan Permodalan

b. Dependent Variable: Y. Keberhasilan Kopontren

dapat disimpulkan bahwa model adalah nyata/signifikan karena nilai F=47,819, dengan signifikansi 0,000. Ini berarti dengan tingkat keyakinan 99%, kita yakin model nyata/signifikan yaitu ada pengaruh secara bersama-sama Kebijakan Pemerintah (X_1), Kemampuan Permodalan (X_2), Partisipasi Anggota (X_3), Kualitas Pendidikan dan Pelatihan Anggota (X_4), Jiwa Kewirausahaan Anggota (X_5) terhadap Keberhasilan Kopontren (Y).

Dari model summary pada tabel 27

Tabel 27

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,903[a]	,816	,799	2,49634

a. Predictors: (Constant), X5. Jiwa Kewirausahaan Anggota, X1. Kebijakan Pemerintah, X4. Kualitas Pendidikan dan Pelatihan Anggota, X3. Partisipasi Anggota, X2. Kemampuan Permodalan

dapat disimpulkan bahwa variasi total yang dapat dijelaskan oleh seluruh variabel (Kebijakan Pemerintah (X_1), Kemampuan Permodalan (X_2), Partisipasi Anggota (X_3), Kualitas Pendidikan dan Pelatihan Anggota (X_4), Jiwa Kewirausahaan Anggota (X_5)) terhadap Keberhasilan Kopontren (Y) adalah sebesar 81,6%, sisanya sebesar 18,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Berdasarkan Coefficient pada tabel.28

Tabel 28. Koefisien

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1,620	2,173		-,745	,459		
	X1. Kebijakan Pemerintah	,057	,053	,080	1,082	,284	,617	1,620
	X2. Kemampuan Permodalan	,222	,102	,236	2,166	,035	,287	3,481
	X3. Partisipasi Anggota	,370	,164	,243	2,255	,028	,294	3,399
	X4. Kualitas Pendidikan dan Pelatihan Anggota	,163	,090	,184	1,812	,075	,331	3,025
	X5. Jiwa Kewirausahaan Anggota	,301	,116	,279	2,587	,012	,293	3,416

a. Dependent Variable: Y. Keberhasilan Kopontren

dapat disimpulkan sebagai berikut :

1)

engaruh Kebijakan Pemerintah (X_1) secara Parsial adalah tidak signifikan dalam model, karena nilai *t*-nya 1,082% dengan signifikansi 0,284. Ini berarti tidak ada pengaruh Kebijakan Pemerintah(X_1) terhadap Keberhasilan Kopontren (Y) dalam model ini berarti setiap kenaikan satu satuan Kebijakan Pemerintah (X_1) tidak akan meningkatkan/menurunkan Keberhasilan Kopontren (Y).

2)

engaruh Kemampuan Permodalan (X_2) terhadap Keberhasilan Kopontren (Y) adalah sangat signifikan, karena nilai *t*-nya 2,166% dengan signifikansi = 0,035. Dengan tingkat keyakinan 95% ini berarti pengaruh Kemampuan Permodalan (X_2) terhadap Keberhasilan Kopontren (Y) dalam model adalah sangat signifikan. Setiap kenaikan

satu satuan Kemampuan Permodalan (X_2) akan meningkatkan Keberhasilan Kopontren (Y) sebesar 0,222 dengan asumsi X_3, X_4, X_5 tetap (cateris paribus).

3)

engaruh Partisipasi Anggota (X_3) terhadap Keberhasilan Kopontren (Y) adalah sangat signifikan, karena nilai *t*-nya 2,255% dengan signifikansi = 0,028. Dengan tingkat keyakinan 95% ini berarti pengaruh Partisipasi Anggota (X_3) terhadap Keberhasilan Kopontren (Y) dalam model adalah sangat signifikan. Setiap kenaikan satu satuan Partisipasi Anggota (X_3) akan meningkatkan Keberhasilan Kopontren (Y) sebesar 0,370 dengan asumsi X_2, X_4, X_5 tetap (cateris paribus).

4)

engaruh Kualitas Pendidikan dan Pelatihan Anggota (X_4) terhadap Keberhasilan Kopontren (Y) adalah sangat signifikan, karena nilai *t*-nya 1,812% dengan signifikansi = 0,075. Dengan tingkat keyakinan 95% ini berarti pengaruh Kualitas Pendidikan dan Pelatihan Anggota (X_4) terhadap Keberhasilan Kopontren (Y) dalam model adalah sangat signifikan. Setiap kenaikan satu satuan Kualitas Pendidikan dan Pelatihan Anggota (X_4) akan meningkatkan Keberhasilan Kopontren (Y) sebesar 0,163.

5)

engaruh Jiwa Kewirausahaan Anggota (X_5) terhadap Keberhasilan Kopontren (Y) adalah sangat signifikan, karena nilai *t*-nya 2,587% dengan signifikansi = 0,012. Dengan tingkat keyakinan 95% ini berarti Jiwa Kewirausahaan Anggota (X_5) terhadap Keberhasilan Kopontren (Y) dalam model adalah sangat signifikan. Setiap kenaikan satu satuan Jiwa Kewirausahaan Anggota (X_5) akan meningkatkan Keberhasilan Kopontren (Y) sebesar 0,301 dengan asumsi X_2, X_3, X_4 tetap (cateris paribus).

P

Untuk membuktikan hipotesis pertama maka dilakukan analisis regresi sederhana sebagai berikut :

a. Pengaruh kebijakan Pemerintah (X_1) terhadap Kesejahteraan Anggota Koperasi (Z).

Model

$$Z = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \varepsilon \quad \text{.....} \quad (6)$$

Berdasarkan output untuk model ini pada Tabel 29

Tabel 29

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,592[a]	,351	,342	4,14756

a. Predictors: (Constant), X1. Kebijakan Pemerintah

dapat disimpulkan bahwa variasi total dari Kebijakan Pemerintah (X_1) dalam mempengaruhi Kesejahteraan Anggota Koperasi (Z) adalah sebesar 35,1%, sisanya 64,9% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Berdasarkan uji Anova, pada tabel 30

Tabel 30

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	641,939	1	641,939	37,317	,000[a]
	Residual	1186,953	69	17,202		
	Total	1828,892	70			

a. Predictors: (Constant), X1. Kebijakan Pemerintah

b. Dependent Variable: Z. Kesejahteraan Anggota Koperasi

dapat disimpulkan bahwa Kebijakan Pemerintah (X_1) sangat signifikan dalam mempengaruhi Kesejahteraan Anggota Koperasi (Z). Ini dapat dilihat dari Nilai F sebesar 37,317 dengan signifikansi = 0,000. Ini berarti dengan tingkat keyakinan 99%, dapat disimpulkan bahwa model nyata/signifikan dan ada pengaruh Kebijakan Pemerintah (X_1) terhadap Kesejahteraan Anggota Koperasi (Z).

Berdasarkan Uji-*t*, pada tabel 31

Tabel 31

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	13,199	3,084		4,279	,000
	X1. Kebijakan Pemerintah	,397	,065	,592	6,109	,000

a. Dependent Variable: Z. Kesejahteraan Anggota Koperasi

dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar 13,199 adalah signifikan. Ini disebabkan oleh nilai *t* sebesar 4,279 dan signifikansi sebesar 0,000. Artinya dengan tingkat keyakinan 95%, kita yakin bahwa β_1=13,199 adalah signifikan.

Dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan satu satuan Kebijakan Pemerintah (X_1) akan meningkatkan Kesejahteraan Anggota Koperasi (Z) sebesar 13,199.

Jadi model yang memperlihatkan pengaruh Kebijakan Pemerintah (X_1) terhadap Kesejahteraan Anggota Koperasi (Z) dalam bentuk regresi sederhana adalah

$$Z = 13{,}199 + 0{,}397X_1$$

b. Pengaruh Kemampuan Permodalan (X_2) terhadap Kesejahteraan Anggota Koperasi (Z).

Model

$$Z = \beta_0 + \beta_2 X_2 + \varepsilon \text{ ..... } (7)$$

Berdasarkan output untuk model ini pada Tabel 32

Tabel 32

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,730[a]	,533	,526	3,55070

a. Predictors: (Constant), X2. Kemampuan Permodalan

dapat disimpulkan bahwa variasi total dari Kemampuan Permodalan (X_2) dalam mempengaruhi Kesejahteraan Anggota Koperasi (Z) adalah sebesar 53,3%, sisanya 46,7% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Berdasarkan uji Anova, pada tabel 33

Tabel 33

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	949,171	1	949,171	75,286	,000[a]
	Residual	832,093	66	12,607		
	Total	1781,263	67			

a. Predictors: (Constant), X2. Kemampuan Permodalan

b. Dependent Variable: Z. Kesejahteraan Anggota Koperasi

dapat disimpulkan bahwa Kemampuan Permodalan (X_2) sangat signifikan dalam mempengaruhi Kesejahteraan Anggota Koperasi (Z). Ini dapat dilihat dari Nilai F sebesar 75,286 dengan signifikansi = 0,000. Ini berarti dengan tingkat keyakinan 99%, dapat disimpulkan bahwa model nyata/signifikan dan ada pengaruh Kemampuan Permodalan (X_2) terhadap Kesejahteraan Anggota Koperasi (Z).

Berdasarkan Uji-*t*, pada tabel 34

Tabel 34

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12,186	2,292		5,316	,000
	X2. Kemampuan Permodalan	,618	,071	,730	8,677	,000

a. Dependent Variable: Z. Kesejahteraan Anggota Koperasi

dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar 12,186 adalah signifikan. Ini disebabkan oleh nilai *t* sebesar 5,316 dan signifikansi sebesar 0,000. Artinya dengan tingkat keyakinan 95%, kita yakin bahwa β_1=12,186 adalah signifikan.
Dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan satu satuan Kemampuan Permodalan (X_2) akan meningkatkan Kesejahteraan Anggota Koperasi (Z) sebesar 12,186.

Jadi model yang memperlihatkan pengaruh Kemampuan Permodalan (X_2) terhadap Kesejahteraan Anggota Koperasi (Z) dalam bentuk regresi sederhana adalah

$$Z = 12,186 + 0,618X_2$$

c. Pengaruh Partisipasi Anggota (X_3) terhadap Kesejahteraan Anggota Koperasi (Z).
Model

$$Z = \beta_0 + \beta_3 X_3 + \varepsilon \text{ ..... } (8)$$

Berdasarkan output untuk model ini pada Tabel 35

Tabel 35

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,779[a]	,607	,601	3,13680

a. Predictors: (Constant), X3. Partisipasi Anggota

dapat disimpulkan bahwa variasi total dari Partisipasi Anggota (X_3) dalam mempengaruhi Kesejahteraan Anggota Koperasi (Z) adalah sebesar 60,7%, sisanya 39,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Berdasarkan uji Anova, pada tabel 36

Tabel 36

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1018,841	1	1018,841	103,546	,000[a]
	Residual	659,245	67	9,839		
	Total	1678,087	68			

a. Predictors: (Constant), X3. Partisipasi Anggota

b. Dependent Variable: Z. Kesejahteraan Anggota Koperasi

dapat disimpulkan bahwa Partisipasi Anggota (X_3) sangat signifikan dalam mempengaruhi Kesejahteraan Anggota Koperasi (Z). Ini dapat dilihat dari Nilai F sebesar 103,546 dengan signifikansi = 0,000. Ini berarti dengan tingkat keyakinan 99%, dapat disimpulkan bahwa model nyata/signifikan dan ada pengaruh Partisipasi Anggota (X_3) terhadap Kesejahteraan Anggota Koperasi (Z).

Berdasarkan Uji-*t*, pada tabel 37

Tabel 37

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11,299	2,048		5,518	,000
	X3. Partisipasi Anggota	1,070	,105	,779	10,176	,000

a. Dependent Variable: Z. Kesejahteraan Anggota Koperasi

dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar 11,299 adalah signifikan. Ini disebabkan oleh nilai *t* sebesar 5,518 dan signifikansi sebesar 0,000. Artinya dengan tingkat keyakinan 99%, kita yakin bahwa β_1=11,299 adalah signifikan.

Dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan satu satuan Partisipasi Anggota (X_3) akan meningkatkan Kesejahteraan Anggota Koperasi (Z) sebesar 11,299.

Jadi model yang memperlihatkan pengaruh Partisipasi Anggota (X_3) terhadap Kesejahteraan Anggota Koperasi (Z) dalam bentuk regresi sederhana adalah

$$Z = 11,299 + 1,070X_3$$

d. Pengaruh Partisipasi Anggota (X_3) terhadap Kesejahteraan Anggota Koperasi (Z).

Model

$$Z = \beta_0 + \beta_4 X_4 + \varepsilon \quad \text{.....} \quad (9)$$

Berdasarkan output untuk model ini pada Tabel 38

Tabel 38

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,678[a]	,460	,452	3,55656

a. Predictors: (Constant), X4. Kualitas Pendidikan dan Pelatihan Anggota

dapat disimpulkan bahwa variasi total dari Kualitas Pendidikan dan Pelatihan Anggota (X_4) dalam mempengaruhi Kesejahteraan Anggota Koperasi (Z) adalah sebesar 45,2%, sisanya 54,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Berdasarkan uji Anova, pada tabel 38

Tabel 38

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	733,765	1	733,765	58,009	,000[a]
	Residual	860,141	68	12,649		
	Total	1593,907	69			

a. Predictors: (Constant), X4. Kualitas Pendidikan dan Pelatihan Anggota

b. Dependent Variable: Z. Kesejahteraan Anggota Koperasi

dapat disimpulkan bahwa Kualitas Pendidikan dan Pelatihan Anggota (X_4) sangat signifikan dalam mempengaruhi Kesejahteraan Anggota Koperasi (Z). Ini dapat dilihat dari Nilai F sebesar 58,009 dengan signifikansi = 0,000. Ini berarti dengan tingkat keyakinan 99%, dapat disimpulkan bahwa model nyata/signifikan dan ada pengaruh Kualitas Pendidikan dan Pelatihan Anggota (X_4) terhadap Kesejahteraan Anggota Koperasi (Z).

Berdasarkan Uji-*t*, pada tabel 4.41

Tabel 4.41

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	15,394	2,232		6,896	,000
	X4. Kualitas Pendidikan dan Pelatihan Anggota	,519	,068	,678	7,616	,000

a. Dependent Variable: Z. Kesejahteraan Anggota Koperasi

dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar 14,394 adalah signifikan. Ini disebabkan oleh nilai *t* sebesar 6,896 dan signifikansi sebesar 0,000. Artinya dengan tingkat keyakinan 99%, kita yakin bahwa β_1=14,394 adalah signifikan.

Dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan satu satuan Kualitas Pendidikan dan Pelatihan Anggota (X_4) akan meningkatkan Kesejahteraan Anggota Koperasi (Z) sebesar 14,394.

Jadi model yang memperlihatkan pengaruh Kualitas Pendidikan dan Pelatihan Anggota (X_4) terhadap Kesejahteraan Anggota Koperasi (Z) dalam bentuk regresi sederhana adalah

$$Z = 15{,}394 + 0{,}519X_4$$

e. Pengaruh Jiwa Kewirausahaan Anggota (X_5) terhadap Kesejahteraan Anggota Koperasi (Z).

Model

$$Z = \beta_0 + \beta_5 X_5 + \varepsilon \text{ ..... } (10)$$

Berdasarkan output untuk model ini pada Tabel 41

Tabel 41

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,856[a]	,733	,729	2,66190

a. Predictors: (Constant), X5. Jiwa Kewirausahaan Anggota

dapat disimpulkan bahwa variasi total dari Jiwa Kewirausahaan Anggota (X_5) dalam mempengaruhi Kesejahteraan Anggota Koperasi (Z) adalah sebesar 73,3%, sisanya 26,7% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Berdasarkan uji Anova, pada tabel 42

Tabel 42

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1341,680	1	1341,680	189,350	,000[a]
	Residual	488,915	69	7,086		
	Total	1830,595	70			

a. Predictors: (Constant), X5. Jiwa Kewirausahaan Anggota

b. Dependent Variable: Z. Kesejahteraan Anggota Koperasi

dapat disimpulkan bahwa Jiwa Kewirausahaan Anggota (X_5) sangat sangat signifikan dalam mempengaruhi Kesejahteraan Anggota Koperasi (Z). Ini dapat dilihat dari Nilai F sebesar 189,350 dengan signifikansi = 0,000. Ini berarti dengan tingkat keyakinan 99%, dapat disimpulkan bahwa model nyata/signifikan dan ada pengaruh Jiwa Kewirausahaan Anggota (X_5) terhadap Kesejahteraan Anggota Koperasi (Z).

Berdasarkan Uji-*t*, pada tabel 43

Tabel 43

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9,179	1,669		5,499	,000
	X5. Jiwa Kewirausahaan Anggota	,863	,063	,856	13,760	,000

a. Dependent Variable: Z. Kesejahteraan Anggota Koperasi

dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar 9,179 adalah signifikan. Ini disebabkan oleh nilai *t* sebesar 5,499 dan signifikansi sebesar 0,000. Artinya dengan tingkat keyakinan 99%, kita yakin bahwa β_1=9,179 adalah signifikan.

Dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan satu satuan Jiwa Kewirausahaan Anggota (X_5) akan meningkatkan Kesejahteraan Anggota Koperasi (Z) sebesar 9,179.

Jadi model yang memperlihatkan pengaruh Jiwa Kewirausahaan Anggota (X_5) terhadap Kesejahteraan Anggota Koperasi (Z) dalam bentuk regresi sederhana adalah

$$Z = 9{,}179 + 0{,}863X_5$$

2.2 Analisis Regresi Berganda

Setelah analisis regresi sederhana, analisis regresi berganda dilakukan untuk menguji hipotesis kedua

Analisis regresi berganda yang dihasilkan dengan menggunakan Program Aplikasi SPSS V.13 adalah sebagai berikut :

$$Y=5{,}606 + 0{,}055X_1 + 0{,}179X_2 + 0{,}360X_3 + -0{,}015X_4 + 0{,}439X_5$$

Uji kesignifikasian model

H_0, $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 \neq 0$

H_1 = paling tidak ada satu

Untuk melakukan Uji kesignifikasian $\beta_1 \neq 0$, model digunakan uji *F*.Dapat disimpulkan bahwa model adalah nyata/signifikan karena nilai F=41,765, dengan signifikansi 0,000. Ini berarti dengan tingkat keyakinan 99%, kita yakin model signifikan yaitu ada pengaruh secara bersama-sama Kebijakan Pemerintah (X_1), Kemampuan Permodalan (X_2), Partisipasi Anggota (X_3), Kualitas Pendidikan dan Pelatihan Anggota (X_4), Jiwa Kewirausahaan Anggota (X_5) terhadap Kesejahteraan Anggota Koperasi (Z). Variasi total yang dapat dijelaskan oleh seluruh variabel (Kebijakan Pemerintah (X_1), Kemampuan Permodalan (X_2), Partisipasi Anggota (X_3), Kualitas Pendidikan dan Pelatihan Anggota (X_4), Jiwa Kewirausahaan Anggota (X_5)) terhadap Kesejahteraan Anggota Koperasi (Z) adalah sebesar 79,8%, sisanya sebesar 20,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Struktur analisis uji hipotesis yang diajukan digambarkan oleh diagram jalur (*path diagram*) sebagai berikut :

a) Analisis Jalur untuk Struktur Model 1

Nilai koefisien jalur untuk struktur model 1 adalah seperti pada gambar 4.1 sebagai berikut :

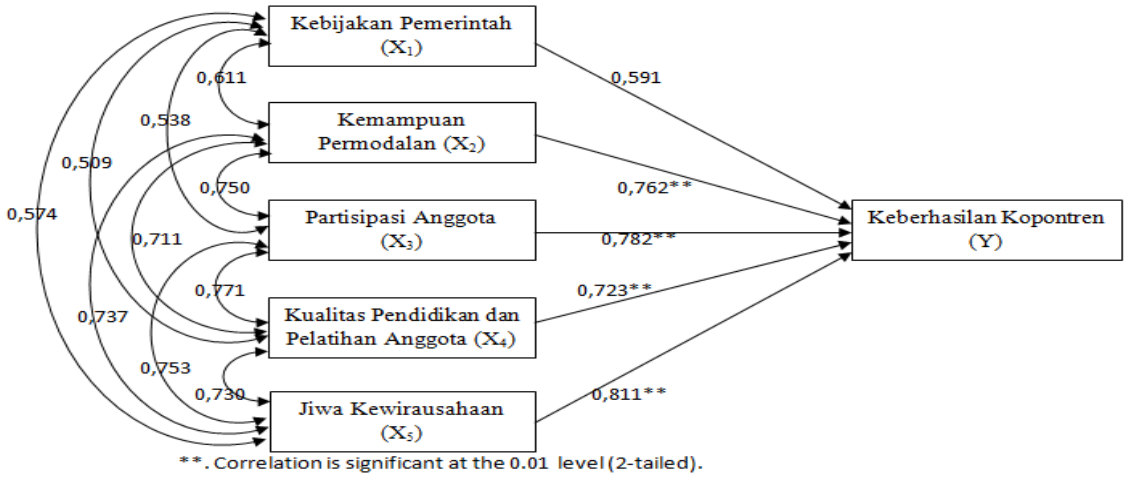

Gambar 1

Analisis Jalur Struktur model 1

Dari gambar di atas dapat disimpulkan bahwa jalur X_1 ke Y adalah tidak nyata/signifikan, sementara jalur X_2, X_3, X_4, X_5 ke Y adalah nyata/signifikan. Jika diurutkan koefisien jalurnya, maka urutannya adalah :

- X_1 terhadap Y dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,591
- X_2 terhadap Y dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,762
- X_3 terhadap Y dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,782
- X_4 terhadap Y dengna nilai koefisien jalur sebesar 0,723
- X_5 terhadap Y dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,811

Sedangkan urutan nilai korelasinya adalah sebagai berikut :

- X_1 terhadap X_2 dengan nilai korelasi sebesar 0,611
- X_1 terhadap X_3 dengan nilai korelasi sebesar 0,538
- X_1 terhadap X_4 dengan nilai korelasi sebesar 0,509
- X_1 terhadap X_5 dengan nilai korelasi sebesar 0,574
- X_2 terhadap X_3 dengan nilai korelasi sebesar 0,750
- X_2 terhadap X_4 dengan nilai korelasi sebesar 0,711
- X_2 terhadap X_5 dengan nilai korelasi sebesar 0,611
- X_3 terhadap X_4 dengan nilai korelasi sebesar 0,771
- X_3 terhadap X_5 dengan nilai korelasi sebesar 0,753
- X_4 terhadap X_5 dengan nilai korelasi sebesar 0,730

b) Analisis Jalur untuk Struktur Model 2

Nilai koefisien jalur untuk struktur model 2 adalah seperti pada gambar 4.2 sebagai berikut :

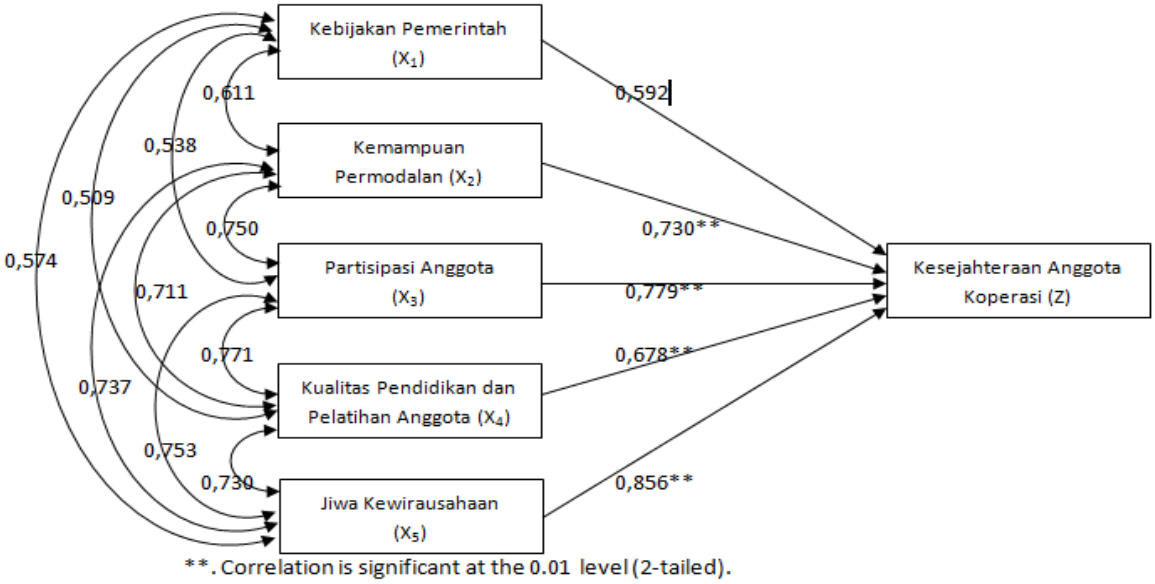

Gambar 2
Analisis Jalur Struktur Model 2

Dari gambar di atas dapat disimpulkan bahwa jalur X_1 ke Z adalah tidak nyata/signifikan, sementara jalur X_2, X_3, X_4, X_5 ke Z adalah nyata/signifikan. Jika diurutkan koefisien jalurnya, maka urutannya adalah :

- X_1 terhadap Z dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,592
- X_2 terhadap Z dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,730
- X_3 terhadap Z dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,779
- X_4 terhadap Z dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,678
- X_5 terhadap Z dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,856

Sedangkan urutan nilai korelasinya adalah sebagai berikut :

- X_1 terhadap X_2 dengan nilai korelasi sebesar 0,611
- X_1 terhadap X_3 dengan nilai korelasi sebesar 0,538
- X_1 terhadap X_4 dengan nilai korelasi sebesar 0,509
- X_1 terhadap X_5 dengan nilai korelasi sebesar 0,574
- X_2 terhadap X_3 dengan nilai korelasi sebesar 0,750
- X_2 terhadap X_4 dengan nilai korelasi sebesar 0,711

- X_2 terhadap X_5 dengan nilai korelasi sebesar 0,611
- X_3 terhadap X_4 dengan nilai korelasi sebesar 0,771
- X_3 terhadap X_5 dengan nilai korelasi sebesar 0,753
- X_4 terhadap X_5 dengan nilai korelasi sebesar 0,730

c) Analisis Jalur untuk Struktur Model 3

Bilai koefisien jalur untuk struktur model 3 adalah seperti pada Tabel 4.48 sebagai berikut :Tabel 4.48

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-,015	2,296		-,006	,995
	Z. Kesejahteraan Anggota Koperasi	,889	,071	,830	12,474	,000

a. Dependent Variable: Y. Keberhasilan Kopontren

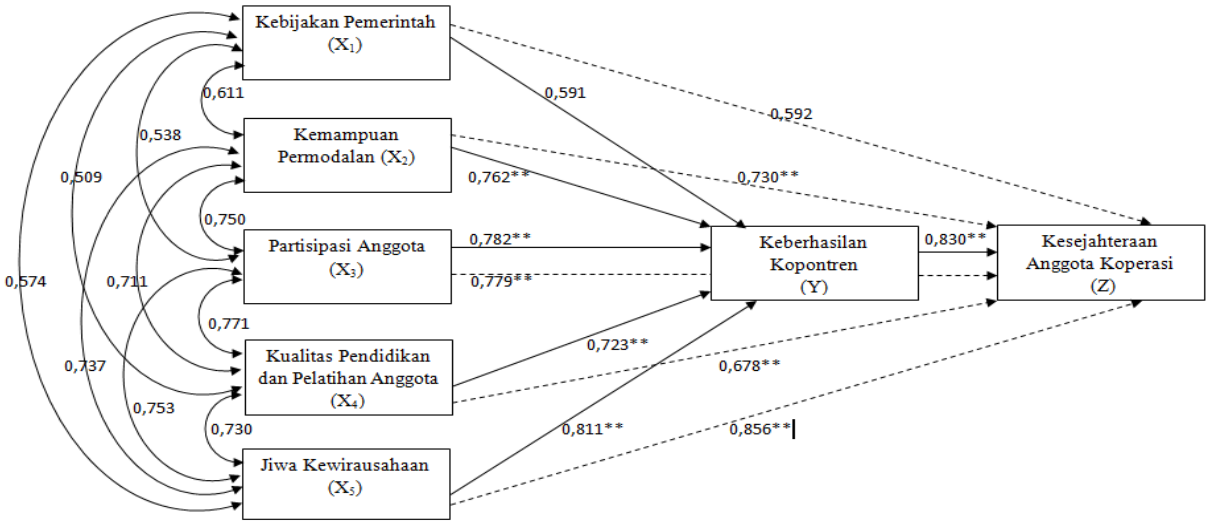

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 3
Analisis Jalur untuk Struktur Model 3

Tabel 4.49
Analisis Jalur Sub Struktur Model 1, 2, dan 3

Sub Struktur Model 1				
VARIABEL	Y Langsung	Y-Z Langsung	Tidak Langsung	Total
X1. Kebijakan Pemerintah	0,591	0	0,000	0,591
X2. Kemampuan Permodalan	0,762	0	0,000	0,762
X3. Partisipasi Anggota	0,782	0	0,000	0,782
X4. Kualitas Pendidikan dan Pelatihan Anggota	0,723	0	0,000	0,723
X5. Jiwa Kewirausahaan Anggota	0,811	0	0,000	0,811
Sub Struktur Model 2				
	Z Langsung	Y-Z Langsung	Tidak Langsung	Total
X1. Kebijakan Pemerintah	0,592	0	0,000	0,592

X2. Kemampuan Permodalan	0,73	0	0,000	0,730
X3. Partisipasi Anggota	0,779	0	0,000	0,779
X4. Kualitas Pendidikan dan Pelatihan Anggota	0,678	0	0,000	0,678
X5. Jiwa Kewirausahaan Anggota	0,858	0	0,000	0,858

Sub Struktur Model 3

	Y Langsung	Y-Z Langsung	Tidak Langsung	Total
X1. Kebijakan Pemerintah	0,591	0,83	0,491	1,082
X2. Kemampuan Permodalan	0,762	0,83	0,632	1,394
X3. Partisipasi Anggota	0,782	0,83	0,649	1,431
X4. Kualitas Pendidikan dan Pelatihan Anggota	0,723	0,83	0,600	1,323
X5. Jiwa Kewirausahaan Anggota	0,811	0,83	0,673	1,484

Berdasarkan tabel 4.40 di atas, dapat diketahui pengaruh langsung dan tidak langsung dari seluruh variabel independen (Kebijakan Pemerintah(X_1), Kemampuan Permodalan (X_2), Partisipasi Anggota (X_3), Kualitas Pendidikan dan Pelatihan Anggota (X_4), Jiwa Kewirausahaan Anggota (X_5)) terhadap tingkat Keberhasilan Kopontren (Y) maupun Kesejahteraan Anggota Koperasi (Z).

Dari sub struktur model 1, diketahui bahwa seluruh variabel independen langsung mempengaruhi Y, sehingga yang ada adalah nilai total efek secara langsung dari seluruh variabel X terhadap Y.

Efek langsung Kebijakan Pemerintah(X_1), Kemampuan Permodalan (X_2), Partisipasi Anggota (X_3), Kualitas Pendidikan dan Pelatihan Anggota (X_4), Jiwa Kewirausahaan Anggota (X_5) terhadap Y ternyata bervariasi dimana efek langsung Kewirausahaan Anggota (X_5) merupakan yang tertinggi yaitu sebesar 0,811. Ini berarti jika menganggap seluruh variabel Kebijakan Pemerintah(X_1), Kemampuan Permodalan (X_2), Partisipasi Anggota (X_3), Kualitas Pendidikan dan Pelatihan Anggota (X_4), Jiwa Kewirausahaan Anggota (X_5) adalah sama-sama langsung mempengaruhi Y, maka yang patut dipertimbangkan dalam menyusun program keberhasilan kopontren, pemerintah dan masyarakat harus mempertimbangkan Jiwa Kewirausahaan sebagai salah satu referensi untuk program-program yang akan dijalankan.

Dari sub struktur model 2, diketahui bahwa seluruh variabel independen langsung mempengaruhi Z, sehingga yang ada adalah nilai efek secara langsung dari seluruh variabel X terhadap Z.

Efek Kebijakan Pemerintah(X_1), Kemampuan Permodalan (X_2), Partisipasi Anggota (X_3), Kualitas Pendidikan dan Pelatihan Anggota (X_4), Jiwa Kewirausahaan Anggota (X_5) terhadap Z juga bervariasi, dimana efek langsung Jiwa Kewirausahaan Anggota (X_5) terhadap Kesejahteraan Anggota Koperasi (Z) merupakan yang tertinggi pula yaitu sebesar 0,858. Ini berarti dalam menyusun program yang dapat mensejahterakan anggota koperasi (Z), maka variabel yang perlu diperhatikan adalah juga Jiwa Kewirausahaan Anggota (X5).

Dari sub struktur model 3, dapat diketahui bahwa ada efek langsung dan tidak langsung dari variabel independen Kebijakan Pemerintah(X_1), Kemampuan Permodalan (X_2), Partisipasi Anggota (X_3), Kualitas Pendidikan dan Pelatihan Anggota (X_4), Jiwa Kewirausahaan Anggota (X_5) terhadap Z. Dari tabel diatas, efek tidak langsung dihitung dari perkalian antara efek langsung dengan efek tidak langsungnya. Misalnya, menghitung total efek dari Kebijakan Pemerintah (X_1) yaitu dengan menghitung efek langsungnya terlebih dahulu yaitu 0,723 ditambah dengan efek tidak langsungnya dari Y ke Z yaitu sebesar 0,723 dikali 0,830 (sama dengan 0,600). Sehingga efek total dari Kebijakan Pemerintah(X_1) adalah sebesar 1,323.

Dengan demikian kita bisa melihat besaran total pengaruh dari seluruh variabel (Kebijakan Pemerintah(X_1), Kemampuan Permodalan (X_2), Partisipasi Anggota (X_3), Kualitas Pendidikan dan Pelatihan Anggota (X_4), Jiwa Kewirausahaan Anggota (X_5)) terhadap Z.

Besarnya total pengaruh dari setiap variabel Kebijakan Pemerintah(X_1), Kemampuan Permodalan (X_2), Partisipasi Anggota (X_3), Kualitas Pendidikan dan Pelatihan Anggota (X_4), Jiwa Kewirausahaan

Anggota (X_5) terhadap Z dapat menghasilkan kesimpulan sebagai berikut.

1. Pengaruh Kebijakan Pemerintah(X_1), Kemampuan Permodalan (X_2), Partisipasi Anggota (X_3), Kualitas Pendidikan dan Pelatihan Anggota (X_4), Jiwa Kewirausahaan Anggota (X_5) terhadap keberhasilan kopontren serta kesejahteraan anggota koperasi yang tertinggi adalah Jiwa Kewirausahaan Anggota (X5), dimana total pengaruh dari Jiwa Kewirausahaan Anggota (X5) ke Y kemudian ke Z adalah sebesar 1,484.
2. Pengaruh kedua tertinggi dalam total efek dari X ke Y kemudian ke Z adalah Partisipasi Anggota (X_3), dimana total pengaruh dari Partisipasi Anggota (X_3) ke Y kemudian ke Z adalah sebesar 1,431.
3. Pengaruh ketiga tertinggi dalam total efek dari X ke Y kemudian ke Z adalah Kemampuan Permodalan (X_2), dimana total pengaruh dari Kemampuan Permodalan (X_2) ke Y kemudian ke Z adalah sebesar 1,394.
4. Pengaruh keempat tertinggi dalam total efek dari X ke Y kemudian ke Z adalah Kualitas Pendidikan dan Pelatihan Anggota (X_4), dimana total pengaruh dari Kualitas Pendidikan dan Pelatihan Anggota (X_4) ke Y kemudian ke Z adalah sebesar 1,323.

SIMPULAN DAN SARAN

Pembahasan dalam bab ini akan difokuskan dalam 3 sub struktur model, yaitu sub struktur model 1, sub struktur model 2, dan sub struktur model 3. Dari sub struktur model 1, dapat disimpulkan bahwa Jiwa Kewirausahaan Anggota (X_5) merupakan variabel yang mempunyai korelasi yang sangat tinggi terhadap Keberhasilan Kopontren (Y). Ringkasan daripada sub struktur model 1 adala sebagai berikut

1) Jiwa Kewirausahaan Anggota adalah dengan nilai korelasi 0,811.
2) Partisipasi Anggota (X_3) adalah dengan nilai 0,782
3) Kemampuan Permodalan (X_2)adalah dengan nilai 0,762
4) Kualitas Pendidikan dan Pelatihan Anggota (X_4) adalah dengan nilai 0,723
5) Sementara Kebijakan Pemerintah (X_1) adalah memiliki korelasi yang paling rendah yaitu dengan nilai 0,591

Dari sub struktur model 2, hal sama juga terjadi yaitu Jiwa kewirausahaan Anggota mempunyai korelasi yang terhadap Kesejahteraan Anggota koperasi (Z). Ringkasan korelasi antara Kebijakan Pemerintah(X_1), Kemampuan Permodalan (X_2), Partisipasi Anggota (X_3), Kualitas Pendidikan dan Pelatihan Anggota (X_4), Jiwa Kewirausahaan Anggota (X_5) terhadap Kesejahteraan Anggota Koperasi (Z) adalah sebagai berikut :

1) Jiwa Kewirausahaan Anggota adalah dengan nilai korelasi 0,856.
2) Partisipasi Anggota (X_3) adalah dengan nilai 0,779
3) Kemampuan Permodalan (X_2)adalah dengan nilai 0,730
4) Kualitas Pendidikan dan Pelatihan Anggota (X_4) adalah dengan nilai 0,678
5) Sementara Kebijakan Pemerintah (X_1) adalah memiliki korelasi yang paling rendah yaitu dengan nilai 0,592

Analisa regresi sederhana yang digunakan untuk menunjukkan hasil kesimpulan hipotesis pertama dalam penelitian ini, menghaasilkan temuan sebagai berikut.

Sub Struktur Model 1 menunjukkan bahwa Kebijakan Pemerintah(X_1), Kemampuan Permodalan (X_2), Partisipasi Anggota (X_3), Kualitas Pendidikan dan Pelatihan Anggota (X_4), Jiwa Kewirausahaan Anggota (X_5) masing-masing mempunyai pengaruh terhadap Keberhasilan Kopontren (Y). Ringkasan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap Keberhasilan Kopontren (Y) adalah sebagai berikut :

1) Model yang memperlihatkan pengaruh Kebijakan Pemerintah (X_1) terhadap Keberhasilan Kopontren (Y) dalam bentuk regresi sederhana adalah
$$Y = 8,588 + 0,423X_1$$
2) Model yang memperlihatkan pengaruh Kemampuan Permodalan (X_2) terhadap Keberhasilan Kopontren (Y) adalah
$$Y = 6,474 + 0,688X_2$$
3) Model yang memperlihatkan pengaruh Partisipasi Anggota (X_3) terhadap Keberhasilan Kopontren (Y) adalah
$$Y = 5,707 + 1,179X_3$$
4) Model yang memperlihatkan pengaruh Kualitas Pendidikan dan Pelatihan Anggota (X_4) terhadap Keberhasilan Kopontren (Y) adalah
$$Y = 8,496 + 0,623X_4$$
5) Model yang memperlihatkan pengaruh Jiwa Kewirausahaan Anggota (X_5) terhadap Keberhasilan Kopontren (Y) adalah
$$Y = 5,355 + 0,874X_5$$

Sub Struktur Model 2 menunjukkan bahwa Kebijakan Pemerintah(X_1), Kemampuan Permodalan (X_2), Partisipasi Anggota (X_3), Kualitas Pendidikan dan Pelatihan Anggota (X_4), Jiwa Kewirausahaan Anggota (X_5) masing-masing mempunyai pengaruh terhadap Kesejahteraan Anggota Koperasi (Z). Ringkasan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap Kesejahteraan Anggota Koperasi (Z) adalah sebagai berikut :

1) Model yang memperlihatkan pengaruh Kebijakan Pemerintah (X_1) terhadap Kesejahteraan Anggota Koperasi (Z) dalam bentuk regresi sederhana adalah

$$Z = 13,199 + 0,397X_1$$

2) Model yang memperlihatkan pengaruh Kemampuan Permodalan (X2) terhadap Kesejahteraan Anggota Koperasi (Z) adalah

$$Z = 12,186 + 0,618X_2$$

3) Model yang memperlihatkan pengaruh Partisipasi Anggota (X_3) terhadap Kesejahteraan Anggota Koperasi (Z) adalah

$$Z = 11,299 + 1,070X_3$$

4) Model yang memperlihatkan pengaruh Kualitas Pendidikan dan Pelatihan Anggota (X_4) terhadap Kesejahteraan Anggota Koperasi (Z) adalah

$$Z = 15,394 + 0,519X_4$$

5) Model yang memperlihatkan pengaruh Jiwa Kewirausahaan Anggota (X_5) terhadap Kesejahteraan Anggota Koperasi (Z) adalah

$$Z = 9,179 + 0,863X_5$$

Berdasarkan analisis regresi berganda untuk membuktikan hasil kesimpulan hipotesis kedua dan keempat dapat disimpulkan sebagai berikut

Sub Struktur Model 1 menunjukkan bahwa pengaruh secara serentak (Kebijakan Pemerintah(X_1), Kemampuan Permodalan (X_2), Partisipasi Anggota (X_3), Kualitas Pendidikan dan Pelatihan Anggota (X_4), Jiwa Kewirausahaan Anggota (X_5)) terhadap Keberhasilan Kopontren (Y) dapat disimpulkan sebagai berikut.

1) Pengaruh Kebijakan Pemerintah (X_1) secara Parsial adalah tidak signifikan dalam model, karena nilai *t*-nya 1,082% dengan signifikansi 0,284. Ini berarti tidak ada pengaruh Kebijakan Pemerintah(X_1) terhadap Keberhasilan Kopontren (Y) dalam model ini berarti setiap kenaikan satu satuan Kebijakan Pemerintah (X_1) tidak akan meningkatkan/menurunkan Keberhasilan Kopontren (Y).
2) Pengaruh Kemampuan Permodalan (X_2) terhadap Keberhasilan Kopontren (Y) adalah sangat signifikan, karena nilai *t*-nya 2,166% dengan signifikansi = 0,035. Dengan tingkat keyakinan 95% ini berarti pengaruh Kemampuan Permodalan (X_2) terhadap Keberhasilan Kopontren (Y) dalam model adalah sangat signifikan. Setiap kenaikan satu satuan Kemampuan Permodalan (X_2) akan meningkatkan Keberhasilan Kopontren (Y) sebesar 0,222 dengan asumsi X_3, X_4, X_5 tetap (cateris paribus).
3) Pengaruh Partisipasi Anggota (X_3) terhadap Keberhasilan Kopontren (Y) adalah sangat signifikan, karena nilai *t*-nya 2,255% dengan signifikansi = 0,028. Dengan tingkat keyakinan 95% ini berarti pengaruh Partisipasi Anggota (X_3) terhadap Keberhasilan Kopontren (Y) dalam model adalah sangat signifikan. Setiap kenaikan satu satuan Partisipasi Anggota (X_3) akan meningkatkan Keberhasilan Kopontren (Y) sebesar 0,370 dengan asumsi X_2, X_4, X_5 tetap (cateris paribus).
4) Pengaruh Kualitas Pendidikan dan Pelatihan Anggota (X_4) terhadap Keberhasilan Kopontren (Y) adalah sangat signifikan, karena nilai *t*-nya 1,812% dengan signifikansi = 0,075. Dengan tingkat keyakinan 95% ini berarti pengaruh Kualitas Pendidikan dan Pelatihan Anggota (X_4) terhadap Keberhasilan Kopontren (Y) dalam model adalah sangat signifikan. Setiap kenaikan satu satuan Kualitas Pendidikan dan Pelatihan Anggota (X_4) akan meningkatkan Keberhasilan Kopontren (Y) sebesar 0,163.
5) Pengaruh Jiwa Kewirausahaan Anggota (X_5) terhadap Keberhasilan Kopontren (Y) adalah sangat signifikan, karena nilai *t*-nya 2,587% dengan signifikansi = 0,012. Dengan tingkat keyakinan 95% ini berarti Jiwa Kewirausahaan Anggota (X_5) terhadap Keberhasilan Kopontren (Y) dalam model adalah sangat signifikan. Setiap kenaikan satu satuan Jiwa Kewirausahaan Anggota (X_5) akan meningkatkan Keberhasilan Kopontren (Y) sebesar 0,301 dengan asumsi X_2, X_3, X_4 tetap (cateris paribus).

Sub Struktur Model 2 menunjukkan bahwa pengaruh secara serentak (Kebijakan Pemerintah(X_1), Kemampuan Permodalan (X_2), Partisipasi Anggota (X_3), Kualitas Pendidikan dan Pelatihan Anggota (X_4), Jiwa Kewirausahaan Anggota (X_5)) terhadap Kesejahteraan Anggota Koperasi (Z) dapat disimpulkan sebagai berikut.

1) Pengaruh Kebijakan Pemerintah (X_1) secara Parsial adalah tidak signifikan dalam model, karena nilai *t*-nya 1,082% dengan signifikansi 0,284. Ini berarti tidak ada pengaruh Kebijakan Pemerintah (X_1) terhadap Kesejahteraan Anggota Koperasi (Z) dalam model ini berarti setiap kenaikan satu satuan Kebijakan Pemerintah (X_1) tidak akan meningkatkan/menurunkan Kesejahteraan Anggota Koperasi (Z) sebesar 0,055
2) Pengaruh Kemampuan Permodalan (X_2) terhadap Kesejahteraan Anggota Koperasi (Z) adalah sangat signifikan, karena nilai *t*-nya 1,823% dengan signifikansi = 0,074. Dengan tingkat keyakinan 95% ini berarti pengaruh

Kemampuan Permodalan (X_2) terhadap Kesejahteraan Anggota Koperasi (Z) dalam model adalah sangat signifikan. Setiap kenaikan satu satuan Kemampuan Permodalan (X_2) akan meningkatkan Kesejahteraan Anggota Koperasi (Z) sebesar 0,179 dengan asumsi X_3 X_4 X_5 tetap (cateris paribus)

3) Pengaruh Partisipasi Anggota (X_3) terhadap Kesejahteraan Anggota Koperasi (Z) adalah sangat signifikan, karena nilai *t*-nya 2,247% dengan signifikansi = 0,029. Dengan tingkat keyakinan 95% ini berarti pengaruh Partisipasi Anggota (X_3) terhadap Kesejahteraan Anggota Koperasi (Z) dalam model adalah sangat signifikan. Setiap kenaikan satu satuan Partisipasi Anggota (X_3) akan meningkatkan Kesejahteraan Anggota Koperasi (Z) sebesar 0,360 dengan asumsi X_2, X_4, X_5 tetap (cateris paribus)
4) Pengaruh Kualitas Pendidikan dan Pelatihan Anggota (X_4) terhadap Kesejahteraan Anggota Koperasi (Z) adalah sangat signifikan, karena nilai *t*-nya -0,018% dengan signifikansi = 0,866. Dengan tingkat keyakinan 95% ini berarti pengaruh Kualitas Pendidikan dan Pelatihan Anggota (X_4) terhadap Kesejahteraan Anggota Koperasi (Z) dalam model sangat signifikan. Setiap kenaikan satu satuan Kualitas Pendidikan dan Pelatihan Anggota (X_4) akan meningkatkan Kesejahteraan Anggota Koperasi (Z) sebesar -0,015.
5) Pengaruh Jiwa Kewirausahaan Anggota (X_5) terhadap Kesejahteraan Anggota Koperasi (Z) adalah sangat signifikan, karena nilai *t*-nya 3,854% dengan signifikansi = 0,000. Dengan tingkat keyakinan 95% ini berarti pengaruh Jiwa Kewirausahaan Anggota (X_5) terhadap Kesejahteraan Anggota Koperasi (Z) dalam model adalah sangat signifikan. Setiap kenaikan satu satuan Partisipasi Anggota (X_3) akan meningkatkan Kesejahteraan Anggota Koperasi (Z) sebesar 0,439 dengan asumsi X_2, X_3, X_4 tetap (cateris paribus)

Berdasarkan sub struktur model 1, 2, 3, selanjutnya dilakukan analisis jalur untuk mengetahui jalur mana yang dapat menunjukkan peran dari setiap variabel. Disini digunakan total pengaruh langsung dan tidak langsung dalam model.

Dari analisis jalur sub struktur model 1 ternyata Jiwa Kewirausahaan Anggota (X_5) merupakan variabel yang paling berperan dalam memperlihatkan pengaruhnya terhadap keberhasilan kopontren (Y). Besarnya koefisien jalur untuk Jiwa Kewirausahaan Anggota ini adalah sebesar 0,811.

Dari analisis jalur sub struktur model 2 ternyata Jiwa Kewirausahaan Anggota (X_5) juga merupakan variabel yang paling berperan dalam memperlihatkan pengaruhnya terhadap Kesejahteraan Anggota Koperasi (Z). Besarnya koefisien jalur untuk Jiwa Kewirausahaan Anggota ini adalah sebesar 0,858.

Dari analisis jalur sub struktur model 3 dilihat efek total dari semua variabel X ke Y kemudian ke Z. dalam penelititan ini dihasilkan suatu temuan yang sangat menarik, yaitu ada 4 urutan peran variabel X terhada Y dan Z yaitu Jiwa Kewirausahaan Anggota (X_5) merupakan variabel yang paling berperan dalam memperlihatkan pengaruhnya terhadap keberhasilan kopontren (Y) dan Kesejhteraan Anggota Koperasi (Z) yaitu sebesar 1,484. Faktor kedua yang berperan yaitu Partisipasi Anggota (X_3) yaitu 1,431, setelah itu faktor yang berperan ketiga adalah Kemampuan Permodalan (X_2) yaitu sebesar 1,394, dan faktor yang terakhir adalah Kualitas pendidikan dan Pelatihan Anggota (X_4) sebesar 1,323.

Berdasarkan pembahasan diatas, maka disarankan hal-hal sebagai berikut :

1) Pemerintah perlu meningkatkan perannya dalam mendukung peningkatan Keberhasilan Kopontren dan Kesejahteraan Anggota Koperasi. Perlu dilakukan program-program seperti yang dilakukan oleh Pemerintah terhadap KOPTI seperti kepercayaan pemerintah terhadap KOPTI untuk mendistribusikan barang secara mandiri, memberi modal yang memadai terhadap KOPTI dan program pemerintah lainnya.
2) Mengingat Jiwa Kewirausahaan Anggota merupakan peran sentral dalam meningkatkan Keberhasilan Kopontren dan Kesejahteraan Anggota Koperasi, maka pemerintah perlu membuat program yang dapat meningkatkan Jiwa Kewirausahaan Anggota.
3) Disarankan kepada pemerintah daerah terutama kepada instansi terkait :
   a. Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan agar pemerintah daerah atau pengurus Kopontren untuk meningkatkan pelayanan terhadap anggota. Beberapa jenis pelayanan di antaranya adalah meningkatkan pengetahuan, keterampilan melalui pendidikan dan pelatihan terhadap anggota serta penambahan permodalan terhadap Kopontren.
   b. Disamping itu pengurus Kopontren disarankan untuk menjalin kemitraan dengan koperasi-koperasi lain ditingkat regional maupun nasional.

4) Kepada para peneliti lanjutan yang berminat terhadap Kopontren disarankan :
   a. Tempat penelitian/obyek penelitian hendaknya dilakukan lebih luas dalam cakupan penelitian hingga mampu menjangkau faktor-faktor yang secara teoritis diduga turut mempengaruhi kinerja Kopontren.
   b. Untuk memperoleh fakta yang lebih lengkap terhadap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesejahteraan anggota Kopontren di Provinsi Lampung, dalam lingkup yang lebih luas dan memperluas cakupan penelitian, sehingga dapat diperoleh informasi yang lengkap secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Buyung, A. Syafei. 1991. Manajemen Koperasi. Fakultas Ekonomi. Universitas Borobudur.

----------, 2005. Evaluasi Kinerja. Palembang. Bina Darri Press.

----------, 2006. Rudaya, Rudaya Organisasi. Palembang. Rine Derma Press

Chandago, Atifinal, 1985, *Perkoperasian Indonesia*, Penerbit Angkasa, Bandung

Damamlc, ED, dan Sulam, 1979, *Peraturan dan Perundang-undangan Koperasi di Indonesia*, Departemen Perdagangan dan Perkoperasian RI, Diden Koperasi, Jakarta

Dekopin, 1996, *Majalah Pusat Informasi Perkoperasian (PIP)* Bo. 149 Tahun XIV Agustus, Penerbit Dekopin, Jakarta

Ebelhard Dulfer et all, 1994, *International Handbook of Cooperatives Organizations*, Vandenhook dan Ruprecht 9in Gotingen

Elkan, Walter, 1997, *Pengantar Ekonomi Pembangunan*, Alih Bahasa Arief Djamaludin, Institut Ilmu Pemerintahan, Jakarta

Erwin, A. Koetin, 1994;1998, *Suatu Pedoman Investasi Dalam Bisnis Bursa Efek di Indonesia*, Bapepam, Depkeu, Jakarta

Esnara, 1987, *Pembangunan Ekonomi*, PT. Bumi Absari Jakarta.

Gomes, Faustino, Cardoso, 2003, *141an4men Sumberdaya-Manusia*, Edisi Kedua, Penerbit Andi, Yogyakarta

Gujarati, Damodar. 2003. *Basic Econometric. Fourth Edition*. New York: McGraw-Hill Co.

Hadisaputro, S, 1984, *Peranan Dekopin, Dalam Pembangunan Koperasi dalam Memperkokoh Nilai-Pikir Kemandirian Koperasi, Antologi &a?*, Badan Penelitian dan Pembangunan Koperasi, Departemen Koperasi, Jakarta.

----------, 1985, Pokok Pikiran Mengenai Pembangunan Koperasi Di Indonesia, Penerbit Deptan-UGM, Yogyakarta

Hanel, Allfred, 1988, *Teori Ekonomi Koperasi*, BKU, Ilmu Ekonomi Pasca Sarjana Universitas Padjadjaran Bandung

----------, 2005, *Organisasi Koperasi: Pokok-pokok Pikiran mengenai Organisasi Koperasi dan Kebijakan Pengembangannya di Negara-Negara Berkembang*, Graha Ilmu, Yogyakarta.

Hatta, M, 1960. *Koperasi Didirikan sebagai Persatuan Kaum Lemah*, Departemen Koperasi Jakarta.

-------, M, 1993. *Koperasi sebagai Institut Pendidikan Otoaktivitas dan Budi Pekerti yang Murni*, Departemen Koperasi jakarta

-------, M, 1997. Penjabaran Pasal 33 UUD 1945, Penerbit Mutiara Jakarta

ICA, 2002 (www.farmofthefuture.com)

Johannes Kuhn et all, 1990, *Cooperatives Organization for Rural Development*, Merburg Consult, Jerman

Johani Laurinkari, 1986, *Co-operatives To Day*, The International Cooperatives Alliances, Geneva

Jonni J Manurung, et all, 2005, *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo

Kuncoro, Mudrajad. 2007. *Ekonomika Industri Indonesia, Menuju Negara Industri Baru 2030*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

----------, 2010. *Ekonomika Pembangunan: Masalah, Kebijakan, dan Politik*, Jakarta: Penerbit Erlangga.

Liam Kenedy, 1983. *Economic Theory of Cooperatives Enterprise*, The Plunkett Foundation for Co-operatives Studies, Oxport.

Masngudi, 2000. Kewirausahaan dan Beberapa Makalah Tentang Koperasi yang tidak diterbitkan, Universitas Borobudur, Jakarta

----------, 2002. *Sejarah Perkembangan Koperasi di Indonesia*. Fakultas Ekonomi Universitas Borobudur

----------, 2005. Dasar-dasar Berkoperasi. Fakultas Ekonomi Universitas Borobudur.

Netter John et all, 1974, *Applied Linear Regression*, John Willey and Sons

Partono dan Soedjono, 2002, *Ekonomi Skala Kecil Menengah dan Koperasi*, Ghalia Indonesia, Jakarta

Pracoyo, Tri Kunawaningsih dan Pracoyo, Antyo, 2005, *Aspek Dasar Ekonomi Makro di Indonesia*, Jakarta: Grasiondo

Ramudi Arifin, 2010, *Manajemen Koperasi Berbasis Nilai-nilai Intrinsik*, Program Magister Manajemen (MM) Institut Manajemen Koperasi Indonesia (Ikopin), Bandung Sumedang, Jawa Barat

----------, 2002, *Manfaat Harga Koperasi Landasan Teoritis Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah*, Laboratorium Manajemen Koperasi, IKOPIN, Bandung, Jawa Barat

----------, 2010, *Menuju ke Jati Diri Koperasi Sebagai Perusahaan*, Badan Akreditasi Koperasi (Bakop), Jawa Barat

Roberto M. Pagdanganan, 2002, *An Urgent Call For Cooperatives Revolution*, Philipines Government Agenices The Philipina Cooperatives Sector, Philipina

Suasono, Sri Edi, 2008. *Koperasi Menjadi Pilar Orde Ekonomi Indonesia*

Supranto, J. 2005. *Ekonometri Buku Satu*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Suseno Triyanto Widodo, 1997, *Ekonomi Indonesia Fakta dan Tantangan dalam Era Liberalisasi*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Tambunan, Tulus. 2009. *Perekonomian Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Widarjono, Agus. 2005. *Ekonometrika Dasar*. Yogyakarta : Ekonisia.

----------, 2005. *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: Ekonisia Fakultas Ekonomi UII.

Wirasasmita, Yuyun, 1999, *Aspek-aspek Ekonomi Mikro Perusahaan Kecil Tradisional Keluarga*, Keluarga Universitas Padjadjaran, Bandung.